

**EKSPLORASI MAKNA CORAK BATIK TULIS SEBAGAI
MEDIA DAKWAH DI KAMPUNG BATIK TALANGSARI
JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :
Achmad Aulia Hamzanwadi Sudarso
NIM : 212103010052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

EKSPLORASI MAKNA CORAK BATIK TULIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KAMPUNG BATIK TALANGSARI JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:
Achmad Aulia Hamzanwadi Sudarso
NIM: 212103010052

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

EKSPLORASI MAKNA CORAK BATIK TULIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KAMPUNG BATIK TALANGSARI JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Achmad Aulia Hamzanwadi Sudarso

NIM : 212103010052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Disetujui Pembimbing :

Ahmad Havvan Najikh, M.Kom.I
NIP. 198710182019031004

EKSPLORASI MAKNA CORAK BATIK TULIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KAMPUNG BATIK TALANGSARI JEMBER

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam


Hari: Kamis
Tanggal: 4 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.
NIP. 197111231997031003


Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP. 198802172020121004

Anggota:

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom
2. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.¹ (QS. An-Nahl: 125).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan *Al-quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 391.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim robbisrohli sodri wayassirli amri wahlul uqdatam millisani yafqahu qouli. dengan rasa bangga setelah melalui perjalanan panjang penuh perjuangan, air mata, pengorbanan besar mulai dari waktu, tenaga, pikiran. izinkan penulis sematkan dalam cinta, bahagia serta rasa syukur Alhamdulillah telah menyelesaikan skripsi ini. Kepada pihak pihak yang sudah penulis repotkan dan memberikan bantuan yg luar biasa selama proses penyelesaian skripsi. Terima kasih Tuhan, dengan hormat dan bangga penulis persembahkan maha karya (skripsi) ini kepada:

Untuk ibuku tercinta, ibuku, serta ibuku, Lindayani perempuan luar biasa yg Tuhan pilih sebagai matahari dalam hidup penulis. Beliau slalu menyirami kasih sayang penuh kepada kami. yang selalu menelan lelah dan menyembunyikan letih di setiap senyum. Untuk bapakku Achmad Sudarso sudah memberikan pengorbanan untuk pendidikanku dan menjadi penanggung jawab di keluarga ini. Skripsi ini adalah hadiah kecil untuk kedua orang tua penulis. Sebagai ungkapan terima kasih yang tak pernah bisa terbalas. Semoga Allah selalu memberkahi kalian dengan kebahagiaan, kesehatan, segala kebaikan dan rezeki yang melimpah.

Almarhum Mbahti (Sumrani), Mbah ripen, Mbahti dahlok, Om saya ,(Slamet Abdur Razak), Pakdhe saya (Achmad Darmadi), (Tante Ima), (Mbak Cici), (Adi Darmawan Maulana Akbar) rasa sabar dan peduli kepada penulis yang selalu ada, tak pernah ragu memberikan bantuan meski mereka sendiri sibuk dan lelah. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan, kesehatan dan keberkahan yang tak terhingga.

Untuk kakakku (Adnil Nektah Claudhia Hamzanwadi Sudarso) terima kasih telah menjadi bahu ketika dunia terasa terlalu berat. Kelima adikku tersayang (Fitrah Aulia Ramadhani Hamzanwadi Sudarso), (Faqih Azzahra Hamzanwadi Sudarso), (Malika Umami Hamzanwadi Sudarso), (Mustika Qudsiah Hamzanwadi Sudarso), (Achmad Faqih Hamzanwadi Sudarso). yang selalu memberikan kehebohan sana sini, maafkan penulis masih belum bisa memberikan

yang terbaik untuk kalian Doakan abangmu ini agar mampu menerjang ombak yang sering tak bisa diprediksi arahnya. Kalian adalah bagian dari alasan penulis menyelesaikan ini, semoga kakakmu ini bisa membuka jalan agar kalian bisa melangkah lebih mudah. untuk kalian penulis tidak akan menyerah.

Untuk sepupu penulis (alm. Muhammad Shidqi Dhill Abshor) dalam setiap langkah yang kutempuh, doaku slalu menyertaimu. Semoga Allah SWT memberimu tempat terbaik di sisinya. Untuk sahabat-sahabat penulis Team Tadika Mesra (Muhammad Fakhri Maulana Rohman, Darma Mahatma Daffa, Habibah, Risma Novia Ramadhani, Balqis Aulia Navi Isbad, Liza Ain Aziziyah) yang senantiasa menemani canda tawa, suka duka, sedih, dan bahagia merayakan setiap langkah kecil penulis dalam dunia perkuliahan. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, segala doa, dukungan, bantuan, dan kebaikan semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ungkapan ini menjadi gambaran terbayarnya segala jerih payah, keluh kesah, serta semangat yang terus dijaga hingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Atas pertolongan Allah swt, penulis dapat merampungkan tugas akhir ini dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, *uswatun hasanah* sekaligus penutup para nabi, memperjuangkan umat Islam sehingga dapat berjalan di atas kebenaran.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul “Eksplorasi Makna Corak Batik Tulis Sebagai Media Dakwah Di Kampung Batik Talangsari Jember” penulis sangat berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah, beserta jajarannya yang telah memberi izin serta memfasilitasi penulis.
3. Ahmad Hayyan Najikh, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing.
4. Perpustakaan UIN KHAS Jember.
5. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI 3) angkatan 2021.

Penulis tak memiliki daya dan kemampuan untuk membalas segala jasa yang telah diberikan, selain mendoakan semoga semuanya menjadi amal baik yang bernilai manfaat. Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi para pembaca. Apabila masih terdapat kekurangan,

baik dalam teori maupun kebahasaan, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun.



ABSTRAK

Aulia Hamzanwadi Sudarso, 2025 : Eksplorasi Makna Corak Batik Tulis Sebagai Media Dakwah Di Kampung Batik Talangsari Jember

Kata kunci : Eksplorasi, Corak Batik Tulis, Komunikasi Kultural, Kampung Batik Talangsari Jember

Dakwah Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga dapat diekspresikan melalui media seni dan budaya lokal, salah satunya batik tulis sebagai warisan budaya memiliki potensi besar sebagai media dakwah. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa budaya batik tulis di kampung batik Talangsari Jember umumnya hanya menonjolkan identitas lokal saja, dan belum mengintegrasikan nilai Islam sebagai budaya kultural dalam produk batik yang dihasilkan. Skripsi ini akan membahas inovasi dan pembaharuan terhadap produk batik dengan memuat nilai-nilai Islam sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya menampilkan visual saja, di satu sisi mengandung pesan dakwah dan akulturasi identitas daerah.

Fokus masalah penelitian ini meliputi : 1) Bagaimana proses kreatif dalam mengeksplorasi corak batik tulis dengan menambah unsur-unsur Islam . 2) Bagaimana proses komunikasi kultural terjadi antara pengrajin, peneliti, dan masyarakat dalam pengembangan makna corak batik bernuansa Islam. 3) Bagaimana makna simbolik motif Islam dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk pesan dakwah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research And Development (R&D)* dengan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta uji coba produk bersama dengan masyarakat maupun calon pengguna.

Hasil penelitian ini melahirkan 3 kesimpulan 1) Menghasilkan produk berupa sarung batik bercorak Islam dengan elemen corak kalirafi sebagai ornament utama, pola geometris dan corak flora yang memiliki makna dakwah Islam. 2) Memberikan pemahaman praktis tentang proses interaksi intensif melalui kegiatan kreatif pembuatan batik tulis mulai dari pemaknaan corak dan negosiasi makna simbol-simbol Islam. 3) Pemaknaan masyarakat terhadap corak baru yang dimasukkan pada media batik tulis sebagai media dakwah.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian Dan Pengembangan	6
D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan	7
E. Pentingnya Penelitian Pengembangan	9
F. Asumsi Dan Keterbatasan Penelitian Dan Pengembangan	9
G. Definisi istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	18
C. Penelitian Dan Pengembangan.....	18

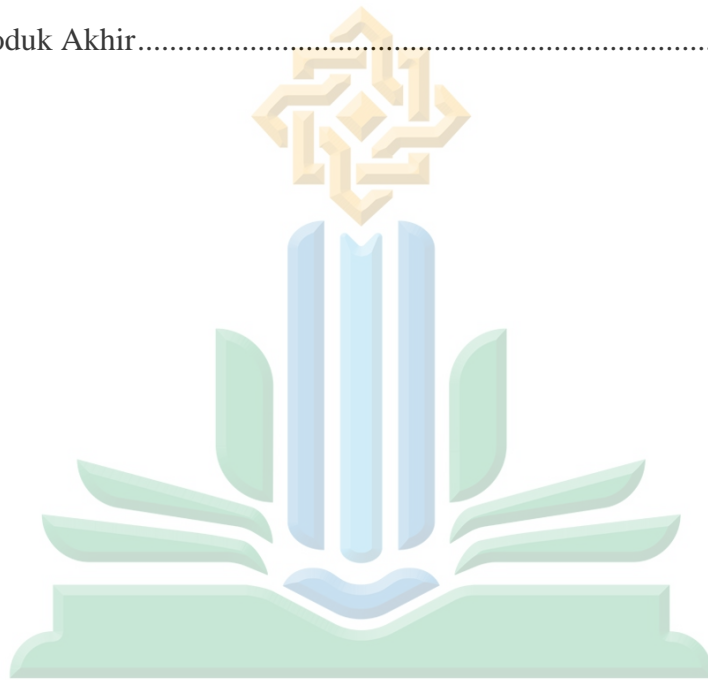
D. Komunikasi Kultural / Antar Budaya.....	20
E. Dakwah.....	22
BAB III METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	26
A. Model Penelitian dan Pengembangan	27
B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan	29
C. Uji Coba Produk.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	38
A. Penyajian Data Uji Coba	38
B. Analisis Data	67
C. Revisi Produk	72
BAB V KAJIAN DAN SARAN.....	74
A. Kajian produk yang telah direvisi	74
B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, Dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	17
Tabel 4.1 Tabel Standar Kelayakan	44
Tabel 4.2 Sketsa Awal Motif	57
Tabel 4.3 Revisi dan penyempurnaan	60
Tabel 4.4 Produk Akhir.....	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Konsep pengembangan 4D.....	29
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

UNESCO pada tahun 2009 resmi menetapkan “Batik sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity, atau Warisan Budaya Tak Benda dari Indonesia, sebagai bentuk penghargaan atas keunikan serta nilai budaya dan filosofis yang terkandung di dalamnya”. Sejak pengakuan ini, batik semakin diakui secara global tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai bentuk seni yang penuh makna. Batik sendiri memiliki beragam teknik, salah satunya adalah batik tulis, yang kerap dianggap sebagai bentuk paling murni dan otentik dari proses membatik.² batik sebagai karya seni mempunyai definisi dan makna yang luas. karena batik sendiri berhubungan dengan filosofi seni, cara atau teknik, dan keterampilan. Artinya, batik merupakan ekspresi dari idealisme, harapan, dan keindahan pembuatnya yang hidup dalam sebuah tatanan masyarakat. Di masing-masing daerah batik memiliki beraneka ragam mulai dari motif, corak ornamen, ragam hias, Bahan, dan teknik yang dipakai. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi salah satunya terlihat dalam seni dan budaya batik yang berkembang di berbagai daerah. Batik Tulis, khususnya, tidak hanya menjadi warisan budaya yang memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. menjadi salah satu warisan budaya lokal yang kaya akan nilai historis dan kultural. Sebagai bentuk ekspresi seni, batik tulis tidak

² McCabe, A. Recognizing Herit age: Batik as Cultural Property and UNESCO's Role in Indonesian Heritage. (Journal of Material Culture, 2010) 85-100.

hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga kaya dengan simbol-simbol yang menggambarkan nilai-nilai lokal, kepercayaan, dan filosofi masyarakat setempat.³

Secara umum atau luas batik adalah kebudayaan atau karya seni yang dibuat dengan cara melukis atau menulis pada media apapun sehingga terbentuk sebuah desain atau corak tertentu yang cantik. Dengan definisi ini, media yang dipakai tidak harus menggunakan kain. Media yang dipakai bisa berupa kayu plastik, kulit, kertas, keramik, kaca dan lain sebagainya. Alat untuk melukis atau menulis corak atau desain juga tidak harus menggunakan canting bisa memakai kuas, cap, dan lain sebagainya. Teknik pembuatannya juga tidak harus menggunakan lilin atau malam untuk pemisah ketika di warna. Jadi, mendesain corak batik dapat menggunakan media apapun.⁴

Dr. Kusnan Asa (arkeolog, peneliti, dan guru besar pasca sarjana UGM), Menjelaskan pengertian batik terdiri atas dua kata yang bergabung menjadi satu. Kedua kata tersebut adalah "ba" berasal dari kata bahan dan "tik" dari titik. Sehingga, ketika kedua kata tersebut digabungkan maka menjadi bahan dan titik yang disingkat batik. Bagi masyarakat Indonesia terutama Jawa Batik telah menjadi semacam way of life, batik telah menjelma menjadi identitas suatu masyarakat yang mempunyai nilai estetika dan filosofi yang sangat tinggi. Bahkan, batik merupakan ekspresi budaya yang berisi idealisme dan spiritualitas dalam bentuk makna-makna simbolik, batik juga kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi dan kepercayaan yang

³ Trisnawati, Ragam Praktik Batik (Semarang:Qahar Publisher, 2020), 11.

⁴ Sewan Susanto, seni batik Indonesia (jambi:penerbit andi, 2018), 10-15.

berkembang dalam masyarakat. Keseluruhan nilai yang terkandung di dalam batik inilah yang pada gilirannya membentuk karakter masyarakat yang membedakannya dengan bangsa lain. Batik ini telah berkembang menjadi identitas bangsa Indonesia yang membanggakan. Jadi batik bukan hanya perwujudan dari keindahan karya seni secara visual, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofi dan pengalaman spiritual yang dalam. Batik tidak hanya sebagai karya seni yang mempunyai nilai ekonomis semata melainkan juga sebagai ekspresi dari idealisme suatu tata kehidupan masyarakat.⁵

Dalam seni batik banyak kita jumpai desain dengan corak atau motif yang mengungkapkan sebuah ekspresi penciptanya. Seni dan keterampilan batik lebih menonjolkan sisi keindahan desain dan ragam coraknya daripada pertimbangan lainnya. Namun demikian, keindahan desain dan ragam corak batik tersebut tidak lepas dari tanggung jawab pada nilai yang berkembang di tengah masyarakat.

Sejak dahulu, batik telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap motif batik umumnya mencerminkan asal daerah atau keluarga pembuatnya. Beragam corak batik tradisional berkembang dengan keunikan tersendiri, di mana desain dan motifnya disesuaikan dengan nilai filosofis serta budaya masing-masing daerah. Seperti Batik Trusmi merujuk pada kain batik khas Cirebon yang terkonsentrasi di daerah tersebut. Batik Cirebon menampilkan ciri khas batik pesisir dengan corak dan warna yang unik. Sejarah batik Cirebon pada zaman dahulu merupakan perpaduan

⁵ Supriono, Primus, *The Heritage Of Batik*, Maya, Al (ed.), *Ensiklopedia The Heritage Of Batik* (Yogyakarta:ANDI, 2016), 12-50

antara sosial budaya dan tradisi keagamaan khususnya di Sunan Gunung Jati pada abad ke 16 ketika menyebarkan ajaran Islam di Cirebon.⁶

Keterkaitan antara batik, budaya lokal, dan nilai keagamaan ini juga tampak pada perkembangan batik di Kabupaten Jember yaitu Kampung Batik Talangsari. Meski baru diresmikan pada tahun 2022, kampung ini tumbuh sebagai ruang kreatif masyarakat dalam melestarikan batik dengan identitas khas Jember. Peresmian kampung dilakukan melalui kegiatan pengecatan dan pembuatan mural corak batik pada rumah rumah warga, yang menegaskan komitmen komunitas lokal dalam membangun citra kampung sebagai sentra batik yang terus beradaptasi dengan budaya, nilai, dan kebutuhan masyarakat.

Batik sebagian besar juga dijadikan sebagai mata pencarian hidup Masyarakat Kampung Talangsari. Masyarakat Kampung Talangsari yang mayoritas muslim, memanfaatkan batik sebagai media untuk berkreasi yang lebih berfokus pada keindahan visual, batik tulis dari Kampung Talangsari memiliki kekayaan desain dan makna corak yang beragam sering kali berkaitan dengan kebudayaan asli khas Kota Jember. Dalam konteks masyarakat muslim di Kampung Talangsari, batik memiliki dimensi yang lebih luas. Keterlibatan pengrajin yang ada di Kampung Batik Talangsari dalam menciptakan corak dipengaruhi oleh sesuatu yang mereka yakini yang masih dominan pada corak daerah kota Jember

Dengan keanekaragaman dan kedalaman nilai filosofis dalam seni batik, peluang untuk memanfaatkan batik sebagai media dakwah di Kampung

⁶ Basiran dkk, *Mengali Nilai-Nilai Islam Dalam Motif Batik Cirebon: Pendekatan Seni Dalam Pendidikan Agama*(Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran,2023) vol 6 no 2.

Talangsari menjadi sangat terbuka. Batik tulis tidak hanya dianggap sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media yang dapat membawa pesan moral, nilai-nilai agama, serta identitas budaya yang kuat. Terlebih lagi, di tengah perkembangan global, masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam di Kampung Talangsari, memiliki kesempatan untuk merepresentasikan ajaran agama dalam bentuk yang unik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana batik tulis dapat diformulasikan dengan sentuhan nilai-nilai Islami, baik dari segi motif/corak, maupun desainnya. Integrasi unsur-unsur Islami pada batik ini diharapkan dapat memberikan dimensi baru yang lebih mendalam pada batik sebagai bentuk komunikasi kultural. Batik Talangsari tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi yang memperkuat perekonomian masyarakat, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada masyarakat luas.

Belum ada penelitian yang mengkaji proses komunikasi kultural terhadap pemaknaan corak batik tulis khususnya corak islam yang akan di jadikan branding bahwa kampung batik talangsari memiliki ciri khas tersendiri. Inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, penulis mencoba memahami proses komunikasi kultural yang terjalin selama pengembangan corak.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Eksplorasi Makna Corak Batik Tulis Sebagai Media Dakwah Di Kampung Batik Talangsari Jember. Penulis

tertarik dan berupaya menciptakan desain batik baru yang mengusung unsur Islami sebagai bagian dari percobaan inovatif. Desain ini akan mencakup elemen-elemen simbolik yang diambil dari ajaran dan nilai-nilai Islam di masyarakat Talangsari, seperti pola geometris, kaligrafi, dan simbol-simbol alam yang memiliki makna filosofis dalam Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan terbentuk suatu produk yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki dimensi religius yang relevan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah :

- 1 Bagaimana proses kreatif dalam mengeksplorasi makna corak batik tulis dengan menambah unsur unsur islam ?
- 2 Bagaimana proses komunikasi kultural terjadi antara pengrajin, peneliti, dan masyarakat dalam pengembangan makna corak batik bernuansa Islam?
- 3 Bagaimana makna simbolik motif Islam dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk pesan dakwah ?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Penulis merumuskan tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk menggali dan memahami lebih dalam bagaimana kreatif dalam mengeksplorasi corak batik tulis dengan menambah unsur unsur islam.
2. proses komunikasi kultural terjadi antara pengrajin, peneliti, dan masyarakat dalam pengembangan makna corak batik bernuansa Islam

3. Mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik corak yang dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk pesan dakwah. Dari persepsi dan pengalaman bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol Islam pada corak batik.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Memberikan gambaran lengkap tentang karakteristik produk yang diharapkan dari penelitian dan pengembangan. Karakteristik produk mencakup semua identitas penting yang dapat digunakan untuk membedakan satu produk dengan produk lainnya.⁷ dalam penelitian R&D ini batik tulis bercorak Islami yang tidak hanya memenuhi aspek estetika dan fungsionalitas, tetapi juga memiliki makna dakwah yang kuat. Dengan mempertimbangkan aspek konseptual, material, desain, dan teknik produksi, pengembangan produk batik tulis yang diharapkan dari penelitian eksplorasi corak baik tulis sebagai media dakwah ialah :

1. Aspek Konseptual

Batik tulis bercorak Islami yang tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, pakaian atau kain yang digunakan, memiliki nilai dakwah dan kearifan lokal Kampung Talangsari.

2. Aspek Material

- a. Bahan kain : katun, polyester.
- b. Pewarna : Pewarna alami (daun indigo, kayu tingi, secang) atau sintetis yang aman dan tidak berbahaya bagi lingkungan.

⁷ Karya tulis ilmiah uinkhas jember (2021) hal 127.

- c. Lilin Batik : Menggunakan malam berkualitas tinggi untuk detail motif yang tajam dan tahan lama.

3. Aspek Desain Motif :

Motif Islami: kaligrafi sederhana, Pola geometris Islami, dan menyesuaikan syariat Islam tidak mengandung gambar makhluk hidup yang memiliki ruh.

4. Teknik Produksi

- a. Menggunakan teknik batik tulis dengan canting untuk menjaga keaslian seni batik.
- b. Proses Produksi : Pembuatan sketsa motif Islami, Penerapan malam menggunakan canting, Pewarnaan dengan teknik celup atau colet, Pelorodan untuk menghilangkan malam, pewarnaan Finishing dan pengecekan kualitas.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru komunikasi kultural dakwah melalui media kesenian dan kebudayaan.
- b. Hasil dari penelitian dan pengembangan ini diharapkan menciptakan kreatifitas baru sebagai media dakwah dan informasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi, dan komunikasi serta dokumentasi ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan dakwah menggunakan media kesenian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, menambah kreativitas kompetensi dan pengalaman dalam mengembangkan karya seni dan inovasi kedepannya.
- b. Bagi pengrajin, sebagai inspirasi dalam menciptakan motif-motif batik yang mengandung nilai dakwah dan syiar Islam, tanpa mengabaikan aspek estetika dan tradisi lokal.
- c. Bagi masyarakat, sebagai sarana edukatif dalam mengenal ajaran Islam melalui media seni seperti batik.
- d. Bagi pelaku industri kreatif, yang dapat mengembangkan produk batik Islami sebagai komoditas ekonomi yang bernilai religius, edukatif, sekaligus estetik.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini disikapi hati-hati oleh pengguna sesuai dengan asumsi yang menjadi pijakannya dan kondisi pendukung yang perlu tersedia dalam memanfaatkannya.⁸ Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian dan Pengembangan produk corak batik tulis sebagai media dakwah di Kampung Talangsari jember ialah sebagai berikut :

1. Asumsi Pengembangan

- a. Masyarakat memiliki rasa keterbukaan terhadap inovasi pada produk batik, dan dapat menggunakan produk ini dalam berbagai kegiatan keagamaan kapanpun dan di manapun.

⁸ Karya tulis ilmiah uin khas jember hal 128.

- b. Batik tulis sebagai media komunikasi kultural dan penyampaian pesan dakwah yang mudah diterima dan dipahami masyarakat.
- c. Pelaku usaha (pengrajin) memiliki minat terhadap pengembangan corak batik bernuansa Islam yang memiliki daya tarik tersendiri, terutama melalui kolaborasi yang inovatif.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Cakupan lokasi penelitian terbatas pada Kampung Batik Talangsari, Jember, alamat jln. Kertabumi II lingk. Talangsari jember sehingga temuan dan pengembangan produk motif batik Islami dalam penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk komunitas batik di daerah lain dengan latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Proses pengembangan motif batik Islami masih bersifat eksploratif dan berbasis preferensi lokal, sehingga belum melalui uji kelayakan pasar dalam skala besar atau pengujian terhadap tren desain secara nasional.
- c. Waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas, terutama dalam fase uji coba desain dan penyempurnaan produk, menyebabkan beberapa elemen desain belum mencapai tahap penyempurnaan maksimal sesuai potensi visual dan pesan dakwah yang dapat dikembangkan lebih jauh.
- d. Kolaborasi yang dibangun masih terbatas pada pelaku lokal dan belum melibatkan pelaku eksternal seperti desainer profesional, lembaga dakwah, atau akademisi dari luar daerah yang mungkin dapat memperluas kualitas dan perspektif desain Islami.

G. Definisi istilah

Definisi istilah istilah khas yang khas digunakan dalam penelitian dari pengembangan produk yang diinginkan.⁹ Ialah sebagai berikut :

1. Eksplorasi Corak Batik Tulis

Eksplorasi berasal dari bahasa Latin *explorare* yang berarti “menyelidiki” atau “menelusuri.” Dalam konteks umum, eksplorasi adalah kegiatan pencarian dan penelusuran untuk menemukan sesuatu yang baru atau mendalami sesuatu yang belum diketahui secara menyeluruh. Dalam penelitian ilmiah, eksplorasi merujuk pada tahap awal pengumpulan informasi dan pemahaman terhadap objek studi. Eksplorasi bukan hanya soal pencarian data, tetapi juga mencakup analisis potensi, pengamatan terhadap fenomena, dan interpretasi terhadap gejala yang muncul. Eksplorasi sering menjadi landasan dalam penelitian kualitatif maupun pengembangan produk. eksplorasi juga berarti upaya menggali ide, nilai, simbol, dan ekspresi estetik untuk menghasilkan bentuk atau karya baru. Eksplorasi ini bersifat reflektif, terbuka terhadap makna lokal.

Secara operasional dalam penelitian ini, eksplorasi corak batik tulis merujuk pada kegiatan penulis dalam :

- a. Mengumpulkan dan mendalami referensi corak islam pada batik tulis.
- b. Menggunakan model 4 D dalam mengembangkan inovasi.
- c. Melibatkan elemen visual ragam hias batik tulis dengan nilai yang ada di masyarakat.

⁹ Karya tulis ilmiah (2021) hal 129

2. Media Dakwah

Dakwah adalah kegiatan atau proses untuk menyampaikan ajaran, nilai, atau pesan agama kepada orang lain. Dalam konteks Islam, dakwah merujuk pada usaha untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar berdasarkan ajaran agama Islam, yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Dakwah bukan hanya melalui kata-kata atau pidato, tetapi juga bisa dilakukan melalui perilaku, seni, budaya, atau media lainnya.

3. Komunikasi kultural

Komunikasi Kultural merupakan proses pertukaran pesan dan makna yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu, di mana unsur-unsur seperti simbol, bahasa, nilai, norma, dan tradisi berperan penting dalam membentuk pemahaman antarindividu atau kelompok. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi kultural dipahami sebagai interaksi yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya masing-masing pelaku komunikasi. Cara pandang, pola pikir, serta ekspresi baik verbal maupun non-verbal yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang melekat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya). Langkah ini dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu yang ada relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu dengan judul "Batik sebagai Media Dakwah pada Asosiasi Aksi Muda Bina Griya Kota Pekalongan" oleh Saebani, Teguh Purwanto, dan Bayu Wirawan Dwijo Saputro, diterbitkan dalam Jurnal Abdimas PHB Vol. 3 No. 1 Januari 2020, membahas tentang integrasi seni batik dengan nilai-nilai keislaman dalam program kewirausahaan pemuda di Pekalongan. Fokus penelitian ini adalah kegiatan Asosiasi Aksi Muda yang memadukan batik dengan kaligrafi Islam sebagai sarana dakwah. Dalam program ini, mereka menggunakan metode pemberdayaan masyarakat partisipatif atau Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk mengatasi beberapa tantangan, seperti kurangnya penerapan etika bisnis Islam, kebutuhan inovasi produk, peningkatan produktivitas, dan perbaikan manajemen pemasaran. Solusi yang diimplementasikan melalui "Batik Dakwah Project" mencakup kelas-kelas yang mengajarkan bisnis Islami, mencintai motif batik Pekalongan, inovasi produk, serta pemasaran

digital melalui media sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan batik dakwah sebagai alat pemberdayaan sosial, dengan menekankan pentingnya penggabungan antara seni batik dan nilai religius untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi komunitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mapinda Puspasari, Syarifah Gustiawati Mukri, dan Retno Triwoelandari, yang berjudul “Metode Dakwah IRD Batik Corak Walisongo sebagai Media Dakwah Aplikatif”. Penelitian ini berfokus pada penggunaan motif Walisongo dalam batik sebagai media dakwah aplikatif, yaitu cara menyampaikan nilai-nilai Islami secara tidak langsung melalui seni batik yang kental dengan elemen budaya lokal. Mereka menemukan bahwa motif Walisongo dalam batik mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dengan pendekatan yang lembut dan inklusif, sebagaimana yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara diterbitkan dalam jurnal global komunika vol 4 no. 1 Februari 2021. Metode dakwah melalui batik dengan corak Islami ini menunjukkan bagaimana elemen budaya dan religiusitas dapat dipadukan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara halus dan efektif. Pendekatan ini bukan hanya memperkuat identitas budaya Islam tetapi juga menjadi sarana edukasi mengenai sejarah penyebaran Islam di Nusantara melalui simbol-simbol yang sudah dikenal masyarakat. Dengan demikian, batik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana komunikasi kultural yang memiliki nilai edukatif dan dakwah, sebuah ide yang selaras

dengan penelitian penulis di Kampung Batik Talangsari. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis¹. yang mengkaji corak batik tulis di Kampung Batik Talangsari Jember sebagai media dakwah dalam masyarakat Muslim. Seperti halnya batik motif Walisongo, batik tulis di Talangsari diharapkan mampu menjadi media dakwah yang menggabungkan unsur estetika dengan nilai keislaman. Pendekatan yang berbasis budaya ini diyakini lebih dapat diterima oleh masyarakat karena mengakar pada tradisi lokal dan menyampaikan nilai religius secara implisit. Selain itu, penggunaan batik sebagai media dakwah berpotensi membuka ruang dialog kultural dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat merasakan kedekatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indriya Rusmana dan Zahrotunimah, yang berjudul “Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” penelitian ini berfokus pada eksistensi batik sebagai media pendidikan karakter bangsa dapat dikembalikan fungsinya, yakni fungsi transformasi pendidikan karakter dan fungsi yang bernilai komoditas komersil, sebagai wujud inovasi budaya, bukan sekedar transmisi budaya sufistik dari seorang ulama Pagentongan Bogor yang telah melahirkan nilai Islami, corak kesederhanaan dan semangat perjuangan hidupnya perlu digali untuk mempresentasikan motif pakaian batik yang memiliki nilai religius, untuk diimplementasikan di dunia pendidikan. Namun demikian, sistem pendidikan konservatif perlu

diimbangi dengan transformasi nilai kearifan lokal yang lebih aplikatif, sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki inovasi, kreativitas, dan tanggung jawab dalam merekonstruksi batik. Dalam konteks ini budaya lokal bisa menjadi pengembangan dakwah Islam. Konsep pendidikan karakter berbasis kearifan menghargai dan bertanggung jawab terhadap eksistensi batik warisan budaya leluhur mestinya tidak terlalu sulit untuk diimplementasikan dalam pendidikan di wilayah Bogor. Konsep menghargai dan bertanggung jawab terhadap eksistensi nilai budaya melalui batik tersebut difungsikan sebagai cara untuk mereduksi rasa tidak memiliki dan menumbuhkan sense of belonging atau rasa kepemilikan. Nilai pendidikan yang terwujud dari hasil perjalanan intelektual dan spiritual seorang ulama kharismatik mama Falak, memberikan nuansa kreatif untuk membangun semangat spiritual di tengah pesatnya arus globalisasi. Rekonstruksi batik tersebut dapat diaplikasikan dalam pakaian atau bahan dengan motif yang bernuansa ulama ilmu Falak, sehingga kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari dan mampu menjawab arus zaman yang telah berubah.

4. Penelitian terdahulu dengan judul “ Komunikasi Dan Identitas Kultural Remaja Suku Dawan Di Kota Kupang, Timor Barat, Nusa Tenggara Timur ” oleh Erna Suminar, diterbitkan dalam Jurnal universitas kebangsaan ENSAINS : Vol 2 nomor. 1 Januari 2019, Membahas tentang remaja mengalami perubahan bahasa, gaya hidup, cara berinteraksi, serta

negosiasi identitas budaya akibat pertemuan dengan budaya baru. Komunikasi kultural mereka tercermin dari penggunaan simbol, bahasa, kebiasaan, dan interaksi dengan sesama etnis dawan. Penelitian tersebut menemukan bahwa simbol-simbol budaya remaja dawan mengalami pergeseran. Mereka masih membawa identitas adat, namun dalam praktik keseharian lebih banyak mengadopsi simbol budaya kota seperti gaya busana modern, tren digital, dan pola konsumsi hiburan. Masuknya teknologi dan media sosial mempercepat proses adaptasi ini karena remaja semakin terpapar pada budaya global yang menawarkan identitas baru yang lebih fleksibel dan terbuka. Hal ini berpengaruh pada perubahan pola komunikasi mereka yang semula lebih ritualistic, penuh kesantunan adat. Menjadi komunikasi yang lebih cepat, ringkas, dan visual melalui media digital.

5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Alfin dan Hendry Wahyu Tripriyono dengan judul “ komunikasi kultural islam dan budaya”, diterbitkan dalam jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi) e-ISSN:250-8294 Vol. 7. No. 2. November 2022, Membahas tentang akulturasi nilai islam dengan budaya lokal yang tampak pada arsitektur makam troloyo di trowulan, mojokerto. Penelitian ini menjelaskan bahwa penyebaran Islam pada masa awal tidak berlangsung secara frontal, tetapi melalui pendekatan kultural yang mengedepankan adaptasi dan negosiasi simbol-simbol budaya. Bentuk nisan, jirat, ukiran, hingga struktur cangkup pada makam troloyo memperlihatkan perpaduan unsur Hindu, Jawa, dan Islam yang

menunjukkan adanya komunikasi budaya yang berjalan secara damai dan bertahap. Masyarakat pada masa itu menerima nilai Islam karena penyampaian dilakukan melalui simbol budaya yang sudah dikenal. Proses dakwah tidak bersifat verbal justru melalui penyesuaian simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

6. Penelitian terdahulu dengan judul “ Dakwah Kultural Di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah Pada Makna Lambang Siger) ” diterbitkan dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam p-ISSN: 2443-0617 e-ISSN: 2686-1100 Volume 7, nomor 2, Agustus 2021, Membahas tentang menelaah lambang siger yaitu mahkota adat perempuan lampung sebagai simbol budaya yang menyimpan nilai dakwah islam. Simbol siger dianggap sebagai representasi nilai Islam yang telah menyatu dengan adat. Masyarakat Lampung sejak dahulu menggunakan simbol budaya ini untuk menyampaikan nilai Islam secara halus. Selaras dengan metode dakwah para walisongo.

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Batik sebagai Media Dakwah pada Asosiasi Aksi Muda Bina Griya Kota Pekalongan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengangkat batik sebagai media dakwah. • Melibatkan komunitas lokal. • Memuat nilai nilai religious keislaman. • Kewirausahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan masyarakat. • Kualitatif deskriptif. • Pelatihan dan pemaknaan batik yang sudah ada. • Sedangkan dalam penelitian ini mengembangkan corak motif baru dengan

			memasukkan nilai islam dengan metode R&D.
2.	Metode Dakwah IRD Batik Corak Walisongo sebagai Media Dakwah Aplikatif.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengangkat batik sebagai media dakwah. • Memuat Nilai nilai keislaman. • Pendekatan budaya lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Makna simbolik motif walisongo. • Kualitatif deskriptif. • Sedangkan dalam penelitian ini memasukkan nilai islam yang ada di dalam lingkungan Kampung Batik Talangsari seperti kegiatan kaligrafi.
3.	Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengangkat batik sebagai media dakwah. • Memuat nilai nilai islam. • Budaya lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • batik sebagai materi pembelajaran karakter. • Integrasi nilai dalam pendidikan. • Sedangkan dalam penelitian ini media dakwah melalui kesenian.
4.	Komunikasi Dan Identitas Kultural Remaja Suku Dawan Di Kota Kupang	<ul style="list-style-type: none"> • Proses komunikasi kultural. • Penggunaan simbol budaya dan maknanya bagi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada identitas remaja dan adaptasi budaya. • Pendekatan kualitatif • Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada simbol budaya kesenian batik tulis dengan pengembangan R&D.
5.	Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol budaya sebagai penyampai pesan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian bersifat Library Research. Menggunakan

		keagamaan. • Mengkaji makna dari unsur budaya yang bersentuhan dengan Islam. • Dakwah Kultural	sumber sumber pustaka. • Sedangkan penelitian ini bersifat R&D melibatkan proses kreatif dan interaksi langsung.
6.	Dakwah Kultural Di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah Pada Makna Lambang Siger)	• Dakwah melalui pendekatan budaya • Simbol budaya	• Fokus media pada lambang siger • Sedangkan dalam penelitian ini corak batik tulis islam

B. Kajian Teori

1. Penelitian dan Pengembangan

Research and Development (penelitian dan pengembangan) yaitu metode penelitian yang dilakukan secara terstruktur guna menyempurnakan produk yang telah ada ataupun mengembangkan suatu produk baru melalui pengujian, sehingga produk tersebut dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰ Metode R&D dinilai tepat karena memberikan tahapan yang sistematis dalam mengembangkan produk, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga validasi kelayakan.

Pengembangan produk melalui R&D menekankan pada proses yang sistematis dan berurutan, dimulai dari tahap pengumpulan informasi, perancangan produk, pengembangan awal, hingga tahap uji coba di

¹⁰ Agus rustamana dkk, “*Penelitian dan Pengembangan/Research & Development dalam Pendidikan*”, jurnal bima : pusat publikasi ilmu pendidikan bahasa dan sastra (vol 2. No. 3, September 2024) 61

lapangan. Setiap tahapan bersifat fleksibel karena memungkinkan dilakukan revisi berdasarkan masukan dari ahli maupun respon pengguna.

Berbeda dengan jenis penelitian murni yang bertujuan untuk menggali pengetahuan, pendekatan R&D secara khusus diarahkan untuk menciptakan solusi konkret dalam bentuk produk yang bisa diterapkan secara langsung di lapangan. Dalam konteks dunia akademik dan kajian budaya yang memiliki nilai makna di dalamnya. Ketika menghasilkan karya secara fisik lalu menggali simbol, nilai, dan pesan yang terkandung dalam sebuah produk budaya agar dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian makna kepada masyarakat. Proses R&D menggabungkan unsur penelitian teoritis dan pengembangan praktis, sehingga menjadikannya metode yang relevan bagi kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Penelitian yang bersifat pengembangan memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya.¹¹

1. Pendekatan ini sangat berorientasi pada hasil akhir berupa produk nyata. Produk tersebut bisa bersifat fisik (seperti alat atau media visual) maupun non-fisik (seperti model, sistem, atau desain).
2. Proses pengembangannya berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Setiap tahapan dilalui secara sistematis dan selalu terbuka terhadap revisi berdasarkan masukan dari para ahli maupun uji

¹¹ Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* (2017) 4

coba lapangan. Hal ini memungkinkan produk yang dihasilkan lebih matang dan sesuai dengan kebutuhan nyata.

3. Pendekatan ini sangat menekankan pada keterlibatan pihak-pihak terkait, baik sebagai narasumber, penguji, maupun pengguna akhir. Dengan demikian, produk yang dikembangkan memiliki relevansi yang tinggi terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat.

R&D juga memiliki beberapa kekurangan. Prosesnya sering kali memakan waktu dan biaya yang cukup lumayan, mengingat banyaknya tahapan yang harus dilalui. Dalam penelitian ini setiap tahap mulai dari eksplorasi ide, pembuatan sketsa, proses sampai produk di sebarakan harus melalui uji validasi penilaian. Hal ini membuat tahapan Define, Design, hingga Develop tidak bisa dipercepat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menuntut interaksi langsung dengan pengrajin dan masyarakat dan bergantung pada kualitas umpan balik. Apabila ada responden yang kurang memahami simbol atau memberikan jawaban yang terlalu singkat. Maka analisis terhadap makna corak menjadi tidak maksimal dan penulis perlu melakukan klarifikasi tambahan.

2. Komunikasi Kultural / Antar Budaya

Komunikasi kultural adalah cara untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Menurut para ahli, budaya

adalah kumpulan simbol dan makna yang kita gunakan dalam interaksi sehari-hari.¹²

Teori ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya di mana komunikasi berlangsung. Dalam menjalin komunikasi antar individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Salah satu langkah penting untuk mencapai pemahaman tersebut adalah dengan mempelajari budaya orang lain. Ketika pemahaman lintas budaya terjalin dengan baik, proses komunikasi pun menjadi lebih efektif dan tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai. Oleh karena itu, mempelajari komunikasi antar budaya menjadi sangat penting, mengingat tujuan utamanya selaras dengan upaya untuk menciptakan komunikasi yang efektif.¹³

Littlejohn dan Foss (2009) menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai “kacamata” bagi seseorang dalam melihat dan memahami dunia. Jadi, budaya sangat menentukan bagaimana pesan dibentuk dan ditafsirkan. Hal ini bisa menjelaskan kenapa sesuatu yang dianggap sopan atau wajar dalam satu budaya, bisa saja dianggap kurang pantas dalam budaya lain. komunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok atau antar kelompok masyarakat selalu dipengaruhi oleh budaya. Bahkan, cara memahami pesan dari orang lain juga dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing. Dalam komunikasi kultural, bukan hanya kata-kata yang

¹² M. Alfin fatikh dan Hendry wahyu Tripriyono, “KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA”, Jurnal Al-Tsiqoh Dakwah dan ekonom, (Vol. 7. No. 2. November 2022) 44 - 66

¹³ Wahidah suryani, *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA YANG EFEKTIF* (IAIN Sultan Amai Gorontalo). 92

penting, tetapi juga gerakan tubuh, simbol, pakaian , dan hal-hal lain yang dianggap bermakna dalam suatu budaya.

Komunikasi kultural juga berperan dalam membentuk identitas kelompok. Dalam penelitian ini identitas sebagai masyarakat muslim yang hidup dalam tradisi budaya batik. Cara ini digunakan oleh kelompok masyarakat talangsari bagaimana berinteraksi, berbicara, atau mengekspresikan diri bisa menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Melalui proses interaksi, diskusi simbol, dan penafsiran corak batik. Di sisi lain komunikasi kultural tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi cara bagi masyarakat untuk mempertahankan jati diri dan menyampaikan nilai-nilai tertentu. Budaya sering digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan pesan, termasuk pesan moral dan spiritual. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk seni, tradisi, dan simbol yang hidup di tengah masyarakat.

Komunikasi melalui budaya seperti ini seringkali lebih mudah diterima oleh masyarakat karena terasa akrab dan tidak menggurui. Inilah yang membuat pendekatan kultural menjadi salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan pesan. Dengan kata lain, komunikasi kultural bukan hanya persoalan pertukaran pesan antarbudaya, tetapi juga mencakup bagaimana budaya digunakan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu yang bernilai di tengah masyarakat. Ketika masyarakat memberikan respon terhadap corak baru yang mereka lihat akan terjadi proses penyampaian dan penerimaan pesan melalui bahasa budaya yang mereka

pahami. Begitupun sebaliknya proses kreatif pengembangan corak batik membuat pengrajin atau penulis terlibat dalam diskusi tentang makna simbol dari corak baru. Di sinilah peran penting budaya lokal muncul sebagai media untuk membangun pemahaman, kesadaran, dan bahkan perubahan sosial terhadap penerimaan corak batik tulis.

3. Dakwah

Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari akar kata *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan*, yang memiliki arti memanggil, mengajak, dan menyeru. Dalam Al-Qur'an, kata "dakwah" beserta variasi bentuknya disebutkan sebanyak 198 kali dalam 55 surat (176 ayat). Jumlah kemunculan kata dakwah dalam Al-Qur'an lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ayat yang memuatnya. Terdapat 18 ayat yang menyebutkan kata dakwah lebih dari satu kali, dan dua ayat lainnya masing-masing menyebutkan kata dakwah dengan dua makna berbeda. Selain itu, makna dari kata dakwah dan variasinya memiliki dua hubungan utama: pertama, secara vertikal yang terkait dengan doa dan ibadah kepada Allah, dan kedua, secara horizontal yang melibatkan seruan, ajakan, panggilan, permintaan, harapan, undangan, dan bentuk komunikasi lainnya.¹⁴

Salah satu metode dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya menunjukkan bahwa tanpa komunikasi, tujuan dakwah tidak akan tercapai. Begitu juga, komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan makna spiritual dalam kehidupan. Dari berbagai definisi

¹⁴ Achmad Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

dakwah, ada satu yang menyatakan bahwa dakwah adalah proses komunikasi yang efektif dan berkelanjutan, bersifat universal dan rasional, dengan menggunakan pendekatan ilmiah serta sarana yang efisien.¹⁵ Definisi ini menunjukkan pentingnya peran dakwah dalam berkomunikasi dengan banyak orang melalui berbagai media, yaitu dengan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Dakwah sebagai fenomena kultural memiliki kaitan yang erat dengan pendekatan dan metodologi dakwah yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan serta sistem nilai di suatu daerah. Dakwah di masyarakat pedesaan tidak dapat disamakan dengan dakwah di masyarakat perkotaan. Di pedesaan, dakwah cenderung lebih tradisional, dengan isu atau tema yang umumnya berfokus pada hal-hal vertikal seperti surga, neraka, ancaman, dan hiburan. Meskipun demikian, pendekatan dakwah kultural seharusnya dilestarikan, terutama dalam bidang seni. Karena Media seni memiliki daya tarik yang dapat menyentuh hati setiap pendengar dan penonton. Melalui seni, tujuan yang lebih dari sekadar hiburan dapat dicapai, karena pencipta seni biasanya memiliki maksud tertentu, seperti untuk mata pencaharian, propaganda, atau bahkan untuk dakwah. Bagi mereka yang menikmati suatu karya seni, tentu akan terdorong untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Meskipun di tengah persaingan yang ketat di dunia seni modern, kesenian tradisional tidak harus pesimis dalam meraih perhatian publik, malah

¹⁵ Wahyu Budiantoro, *DAKWAH DI ERA DIGITAL*, (pascasarjana komunikasi dan penyiaran islam, IAIN purwokerto).

menjadi sumber motivasi untuk terus meningkatkan kualitas karya seni yang disajikan.

Media dakwah melalui seni memiliki berbagai kelebihan. Seni selalu terkait dengan keindahan, kegembiraan, dan segala hal yang menarik serta mempesona. Hal ini karena pada dasarnya, seni diciptakan untuk memberikan kesenangan. Menikmati keindahan dan kegembiraan adalah dorongan alami manusia, yang merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap insan.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, belum pernah ditemukan suatu umat yang sepenuhnya menjauhkan diri dari berbagai bentuk seni, terutama seni musik dan tari. Kedua seni ini bahkan telah digunakan oleh para pendakwah terdahulu, seperti para wali, untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Hasilnya pun sangat efektif. Islam dapat masuk ke Nusantara tanpa melalui peperangan, melainkan dengan cara yang damai, indah, dan penuh kedamaian, yaitu melalui seni dan budaya.¹⁶

Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat dakwah itu dilakukan. Dalam hal ini, pemahaman terhadap kearifan lokal sangat penting agar pesan dakwah tidak terkesan asing dan dapat diterima dengan baik. Dakwah yang mengabaikan nilai-nilai budaya lokal sering kali mengalami kesulitan dalam menjangkau hati dan pikiran masyarakat. dakwah yang efektif harus mempertimbangkan budaya lokal, karena

¹⁶ Robiah, T. S, *ANALYSIS OF RAMPAK BEDUG ARTS AS MEDIA ON DA'WAIN BANTEN. JURNAL BIMAS ISLAM*. (2013).

agama Islam sendiri tidak datang untuk menghancurkan budaya, melainkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan budaya yang sudah ada. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan melalui media budaya lokal yang sudah ada di masyarakat bisa lebih diterima dan lebih mendalam pengaruhnya.

Dakwah kultural perlu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Diperlukan kolaborasi antara para pelaku seni, da'i, dan masyarakat untuk menciptakan terobosan atau inovasi dalam menyampaikan nilai-nilai keindahan melalui seni (budaya) sebagai sarana dakwah. Kesempatan ini sebenarnya sangat terbuka lebar, karena banyak individu atau kelompok yang bergerak di bidang seni yang berhasil meraih kesuksesan yang signifikan di era media baru.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Model penelitian dan pengembangan dapat berupa model procedural, model konseptual, dan model teoritis.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development - R&D), yang bertujuan untuk mengembangkan produk baru. Metode R&D dipilih karena tidak hanya fokus pada pengumpulan data dan analisis, tetapi juga mencakup proses perancangan, pembuatan, serta pengujian terhadap produk yang dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan pengguna atau masyarakat sasaran. Penelitian ini tidak berhenti pada pemahaman fenomena, tetapi berlanjut hingga ke tahap implementasi dan evaluasi hasil dari pengembangan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model procedural, khususnya model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk berupa corak/motif batik tulis Islam. Model prosedural dipilih memberikan panduan langkah demi langkah dalam proses pengembangan produk, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyebaran produk kepada masyarakat. Untuk model prosedural ini terdapat 7 model yaitu model KEMP, model Borg and Gall, model Gagne and Briggs, model Hannafin and Peck, model ADDIE, model ASSURE dan 4D.

Kemudian dari model ini dirancang untuk tidak hanya mengembangkan produk saja, tetapi juga untuk memvalidasi efektifitasnya melalui serangkaian uji coba yang terstruktur. Penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk

¹⁷ Karya tulis ilmiah uin khas jember (2021), 130.

tertentu untuk bidang seni (kesenian) khususnya masih rendah dilihat dari kurangnya apresiasi seni dikalangan masyarakat, penelitian R&D ini menjadi ujung tombak di dunia industri ketika menciptakan produk hingga inovasi pembaharuan untuk menjawab kebutuhan pasar. Pada kesempatan ini penulis tertarik dan berfokus pada bidang kesenian dan dari produk yang dihasilkan sebagai bagian dari identitas budaya.

A. Model Penelitian dan Pengembangan

Model yang digunakan adaptasi dari model yang sudah ada sehingga pemilihannya perlu disertai dengan alasan, komponen komponen yang disesuaikan, serta kelebihan dan kekurangan dari model yang dipilih.¹⁸ Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Model ini dikembangkan oleh *sivasailam thiagarajan, drothy s.semmel, dan Melvyn l.* pada tahun 1974.¹⁹ (Konsep dari model 4D ini dalam bahasa Indonesia pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran). Pendekatan ini guna menghasilkan corak batik islam sebagai media dakwah komunikasi kultural, penulis memilih model ini karena sesuai dengan tujuan penelitian pada pengembangan produk.

Model 4D dijadikan sebagai salah satu alternatif model pengembangan produk atau model di dunia kesenian. Setiap tahapannya relevan dengan aspek-aspek pengembangan inovasi di bidang kesenian, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan karya, pengelolaan seni, kebijakan budaya, dan kepemimpinan komunitas seni. Model 4D memiliki struktur tahapan yang

¹⁸ Karya tulis ilmiah uin khas jembar (2021), 130 - 131

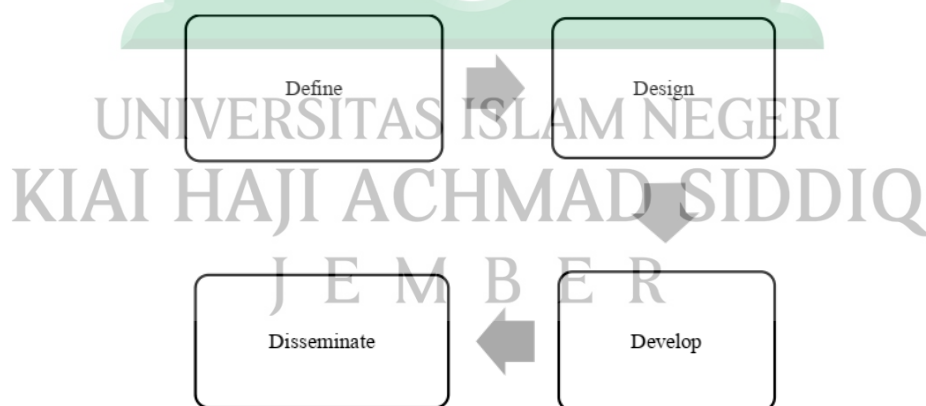
¹⁹ Marinu Waruwu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan," Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9, No. 2 (2024) : Hal 1225

jelas dan sistematis, sehingga memudahkan penulis dalam mengembangkan produk secara bertahap.

Menurut Maydiantoro (2021) Model ini juga fleksibel untuk dilakukan uji coba dan revisi, serta relatif efisien dalam hal waktu dan sumber daya yang diperlukan. Model 4D kurang memperhatikan evaluasi jangka panjang setelah produk didistribusikan, sehingga efektivitasnya sulit diukur secara menyeluruh. Selain itu, analisis kebutuhan pengguna dalam model ini sering kali kurang mendalam, dan uji coba produk biasanya tidak berkelanjutan setelah tahap diseminasi.

B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Model pengembangannya adalah prosedural mengikuti langkah langkah yang terlihat dalam model yang dipilih.²⁰ Adapun langkah – langkah prosedur dalam melaksanakan pengembangan dengan model 4D :



Gambar 3.1
konsep pengembangan 4D²¹

²⁰ Karya tulis ilmiah uin khas jember (2021), hal - 131

²¹ Marinu Waruwu, “Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan,” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9, No. 2 (2024) : Hal 1226

1. Define

Tahap awal dalam model pengembangan 4D yaitu tahap analisis kebutuhan. tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan dasar pengembangan produk melalui analisa terhadap studi literature dan juga penelitian terdahulu. Pada tahap ini penulis melakukan serangkaian kegiatan untuk menggali informasi awal yang mendasari rancangan produk seperti observasi lapangan dan menganalisis terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat. dalam penelitian ini, tahap pendefinisian diarahkan untuk mengungkap potensi serta urgensi pengembangan produk dengan serangkaian langkah kegiatan sistematis yaitu :

(a) Studi literatur dan observasi untuk mencari dan memahami latar sosial dan budaya masyarakat serta bagaimana keterbukaan masyarakat terhadap inovasi nilai lokal yang terus dilestarikan. Dengan mempertimbangkan karakter masyarakat serta inovasi yang akan dikembangkan memiliki landasan sosial dan budaya yang mendukung untuk diterima. (b) analisis kebutuhan pada produk yang akan dikembangkan agar relevan dan dibutuhkan dan tetap bernilai.

Thiagarajan et al. (1974) menyebutkan lima kegiatan yang dilakukan pada tahap ini²² :

²² Marinu Waruwu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan," Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9, No. 2 (2024) : Hal 1226

- a. *Front-end Analysis* : Analisis awal pada tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta merumuskan akar persoalan yang menjadi fokus utama dalam proses pengembangan.
- b. *Learner Analysis* : Tahap ini berfokus pada pengumpulan informasi terkait karakteristik individu sasaran yang menjadi target utama dalam pengembangan media seni. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi tingkat kemampuan, serta keterampilan yang dimiliki.
- c. *Task Analysis* : Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki oleh individu sasaran. Pada tahap ini, pengembang melakukan analisis terhadap tugas-tugas inti yang telah atau seharusnya dikuasai .
- d. *Concept Analysis* : Tahap ini ditujukan untuk mengkaji konsep yang akan disampaikan serta merancang tahapan kegiatan secara logis dan sistematis.
- e. *Specifying Instructional Objectives* : merumuskan tujuan pengembangan produk secara spesifik dan menjadi dasar dalam tahap desain dan pengembangan selanjutnya.

2. Design

Lanjutan dari tahap sebelumnya, merancang dan memformulasikan konsep produk secara lebih terstruktur sebelum dikembangkan. Penulis menyusun rancangan awal motif atau corak berdasarkan hasil temuan pada tahap define mempertimbangkan corak sesuai dengan tujuan yang jelas. Penyusunan prototipe awal motif dituangkan dalam bentuk sketsa kasar

desain awal ini nantinya akan melalui proses peninjauan sebelum dilanjutkan ke tahap produksi.

Ada 4 tahap yang dilakukan dalam proses design yakni :

- a. *Constructing Criterion-Referenced Test* : menyusun instrument evaluasi awal yang mengukur tercapainya tujuan/ kelayakan pengembangan produk. Penulis menyusun indikator indikator kualitatif terhadap kesesuaian tujuan yang dirumuskan pada tahap define.
- b. *Media Selection* : identifikasi dan pemilihan media digunakan dalam proses pengembangan produk yang sesuai dan relevan dengan karakteristik yang diinginkan.
- c. *Format selection* : format yang digunakan mengacu pada struktur tampilan motif, termasuk tata letak, arah motif (*vertical/horizontal*), ukuran, warna dominan, serta beberapa elemen yang diperlukan.
- d. *Initial design* : tahap ini merupakan proses awal dalam merancang produk desain awal mencakup : sketsa visual dari hasil eksplorasi corak batik tulis, pemilihan warna, penempatan elemen desain.

3. Develop

Ini merupakan tahap untuk menghasilkan produk pengembangan ada 2 bagian yang penulis lakukan dalam penelitian ini :

- a. Pengembangan produk awal (prototype)

Menuangkan hasil desain motif ke dalam media kain dan melakukan pengujian dan validasi untuk memastikan produk yang

dikembangkan memenuhi kriteria baik dari segi isi, estetika, maupun fungsi dakwah melalui serangkaian proses membatik.

b. Revisi dan penyempurnaan

Berdasarkan hasil validasi, dilakukan revisi terhadap corak, warna, dan komposisi lainnya dan disempurnakan dalam bentuk akhir produk siap pakai.

4. Disseminate

produk yang telah dikembangkan agar dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara lebih luas. Penyebaran ini dilakukan secara terbatas dan bertahap guna mengukur efektivitas dan penerimaan produk dalam konteks nyata. Langkah langkah pada tahap ini meliputi :

a. Uji coba terbatas

Produk motif dikenalkan secara terbatas seperti kelompok sasaran untuk mengukur daya Tarik dan relevansi produk.

b. Penyempurnaan produk berdasarkan umpan balik

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, dilakukan analisis terhadap tanggapan, kritik, dan saran dari calon pengguna. Hal ini menjadi dasar untuk penyempurnaan produk agar sesuai dengan kebutuhan.

C. Uji Coba Produk

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi,

dan/atau daya Tarik dari produk yang dihasilkan.²³ Adapun tahapan uji coba yang dilakukan penulis sebagai berikut :

1. Desain Uji Coba

Desain uji coba produk bisa menggunakan desain yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu desain deskriptif atau eksperimental. Yang perlu diperhatikan adalah ketepatan memilih desain untuk tahapan tertentu (perseorangan, kelompok kecil, atau lapangan) agar data yang dibutuhkan untuk memperbaiki produk dapat diperoleh secara lengkap.²⁴

Uji coba dilakukan menggunakan desain uji coba terbatas (limited trial) produk yang telah dikembangkan di uji kepada sejumlah kecil responden yang mewakili penggunaan potensial. Pendekatan ini dipilih agar penulis mendapatkan umpan balik langsung dan kontekstual dari lingkungan pengguna sebenarnya. selanjutnya produk tersebut diuji cobakan kepada subjek uji coba.

2. Subjek Uji Coba

Pemilihan subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan spesifik dan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh penulis. Dalam konteks penelitian ini, uji coba dipilih dari kalangan yang memiliki keterlibatan langsung maupun keahlian dalam bidang yang relevan. Adapun kriteria subjek uji coba dalam penelitian ini

²³ Karya tulis ilmiah uin khas jember (2021), hal - 131

²⁴ Karya tulis ilmiah uin khas jember (2021), hal - 131

yaitu pengajin yang aktif memproduksi dan mengembangkan batik tulis dan pelaku tokoh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap budaya.

Adapun subjek uji coba dalam penelitian ini melibatkan 2 tokoh utama, yaitu :

- a. Bapak Bram Safeo Lefta, selaku Ketua Komunitas Batik Jember sekaligus instruktur pengajar di balai latihan kerja Jember beliau memiliki pengalaman luas dalam dunia batik baik dari segi teknis pembuatan maupun pengembangan corak. Perannya sebagai ketua komunitas menjadikan beliau sebagai figur sentral yang memahami dinamika industri batik di Jember serta menjadi penghubung antara pengrajin dan lembaga pelatihan formal.
- b. Ibu suyono selaku owner dari sang nara batik di lingkungan Kampung Batik Talangsari beliau merupakan pengrajin aktif memproduksi batik dan memiliki kepedulian terhadap budaya, beliau juga aktif dan mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kreatif.

3. Jenis Data

Jenis data produk dalam penelitian dan pengembangan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menetapkan daya tarik dan kecocokan nilai dakwah dari produk yang dikembangkan, yaitu *eksplor* motif batik tulis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah data kualitatif. Data ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penulis, yaitu mengembangkan produk batik tulis. Pendekatan kualitatif

memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pemaknaan simbolik, tanggapan masyarakat, dan proses komunikasi kultural yang terbangun melalui penelitian produk ini.

Data kualitatif yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naratif, menggambarkan persepsi, pengalaman, serta penilaian informan terhadap produk. Fokus utama bukan pada angka atau statistik, melainkan pada makna yang dikandung dan diterima oleh pengguna dalam konteks sosial-budaya.

Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengrajin lokal, tokoh masyarakat / akademisi, yang berperan dalam mengevaluasi kesesuaian motif. Selain itu, dilakukan pula diskusi terarah dengan pengrajin setempat mengenai desain batik guna menilai aspek estetika, kejelasan symbol, makna , serta kekuatan visual dari produk yang dikembangkan.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan disesuaikan dengan tujuan penelitian serta jenis data yang hendak diperoleh oleh penulis. Adapun dalam penelitian pengembangan ini, beberapa instrumen berikut digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data :

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai proses pengembangan motif batik tulis serta respon yang muncul selama kegiatan uji coba produk berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai pihak yang berperan penting dalam proses pengembangan produk. wawancara juga dilakukan tokoh masyarakat dan pengrajin setempat guna mendapatkan masukan tentang produk yang akan dikembangkan.

5. Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data sangat ditentukan oleh metode yang dipakai dalam suatu penelitian. Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif , penulis menggunakan model analisa data kualitatif dari Miles & Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaring dan merangkum berbagai informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini mencakup pola-pola temuan, tanggapan

pengrajin, tokoh masyarakat, dan hasil validasi ahli terhadap desain motif yang dikembangkan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan data yang telah disajikan.

Peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut melalui triangulasi data dari berbagai sumber, serta membandingkan dengan hasil uji coba dan respon masyarakat pada tahap diseminasi.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Uji Coba

Penelitian ini menghasilkan produk berupa sarung batik dengan corak islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian research and development (R&D) dengan prosedur pengembangan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Tentu penelitian ini dilakukan dengan sistematis sesuai tahapan model 4D dengan data hasil uji coba sebagai berikut:

1. Define

a. Front End Analysis

Tahap ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi dan menentukan dasar keresahan yang ditemukan di lapangan, Berdasarkan observasi dan interaksi langsung dengan pengrajin batik di Kampung Batik Talangsari penulis menemukan keresahan yakni pada bentuk produk batik yang selama ini lebih sering dan berfokus pada kaos, atasan kemeja, jaket, bawahan celana. Produk batik di Kampung Talangsari belum banyak menjamah bentuk produk alternatif seperti sarung.

Sarung memiliki bentuk seperti selebar kain persegi panjang yang disatukan pada kedua sisi pendeknya, sehingga membentuk tabung atau silinder tertutup. Struktur ini ,menjadikan sarung berbeda dari pakaian berkancing atau berjahit lainnya. Kemudian dalam prakteknya disarungkan dari kaki ke atas hingga mencapai pinggang,

kemudian dilipat dan diselipkan agar tetap terpasang dengan erat. Biasanya, panjang sarung menutupi hingga pergelangan kaki meskipun penyesuaian dalam praktek berdasarkan aktivitas dan kebiasaan lokal.

Selain itu, corak yang digunakan selama ini cenderung bersifat umum, dan beberapa mengadopsi corak corak yang identik dengan khas Jember umumnya menonjolkan kekayaan alam yang berkaitan dengan perkebunan, flora, dan identitas daerah seperti corak motif daun tembakau menggambarkan Jember sebagai salah satu sentra penghasil tembakau, sering ditampilkan dalam corak bentuk daun besar dengan detail serat dan uratnya. Motif kakao cokelat sebagai daerah penghasil kakao dengan menampilkan motif buah kakao, biji, dan daun. Motif kopi beberapa wilayah di Jember yang merupakan dataran tinggi penghasil kopi corak motif ini juga sering digunakan bentuknya seperti ranting, bunga kopi atau biji kopi.

Ini menimbulkan keterbatasan dalam variasi desain serta kurangnya inovasi dalam pengembangan identitas lokal yang bernuansa Islam. Kondisi tersebut memunculkan peluang pengembangan, penulis melihat adanya ruang untuk menghadirkan inovasi dalam bentuk sarung batik tulis yang tidak hanya estetis yang khas identitas wilayah juga memuat nilai-nilai Islam sebagai media dakwah simbolik melihat masyarakat Kampung Batik Talangsari yang mayoritas Islam dan bersarung merupakan salah satu produk yang dekat dengan aktivitas ibadah dan keagamaan. Hal ini dimaksudkan

produk yang dihasilkan menjadi komunikasi kultural dan memperkuat identitas.

b. Learner analysis

Mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan pengguna atau sasaran utama dari produk yang dikembangkan. Dalam konteks penelitian ini sasaran utama (learner) adalah pengrajin batik senior (Bram Safeo Lefta dan Ibu Suyono) yang bertempat tinggal di Kampung Batik Talangsari, tokoh masyarakat Kampung Batik Talangsari dan target pengguna umur 20 – 60 tahun.

Penulis memilih pengrajin berdasarkan pengalaman dan kompetensi dalam teknik batik tradisional. Dalam aspek keterampilan para pengrajin telah menguasai teknik membatik mulai dari proses *nyanting, nembok, pewarnaan, dan pelorodan*. Namun penerapan unsur-unsur Islam dalam corak batik masih terbatas, sehingga diperlukan panduan yang jelas mengenai makna simbol dan penerapan nilai Islam dalam desain. Dari sisi minat, pengrajin menunjukkan ketertarikan yang cukup besar terhadap inovasi corak baru yang memiliki nilai Islam.

Masyarakat memandang motif Islam berpotensi menjadi ciri khas daerah (Kampung Talangsari Jember) sekaligus meningkatkan daya jual produk. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tren busana muslim terus mengalami pertumbuhan, sehingga permintaan terhadap produk ini kemungkinan akan mengalami peningkatan.

Pengrajin percaya bahwa produk yang dihasilkan akan memiliki nilai tambah ganda. Selain itu pengrajin menilai eksplorasi pengembangan corak / motif dapat menjadi pembeda di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Dari inovasi ini tentunya berpotensi mendapatkan pengakuan sebagai identitas akulturasi budaya dakwah yang unik, menguatkan branding daerah (Kampung Talangsari Jember) dan memperluas pangsa pasar.

c. Task Analysis

Sebelum mengembangkan sarung batik penulis terlebih dahulu melakukan analisis terhadap keterampilan yang telah dimiliki oleh masyarakat sasaran. Analisis ini sangat penting karena setiap pengrajin memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga konsep/strategi pengembangan produk dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian pengrajin / sasaran memiliki keterampilan yang relevan dengan pengembangan produk. Pengrajin sangat kompeten dalam hal teknik dalam membatik kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Keterampilan membatik : mencakup kemampuan mencanting, pewarnaan, dan pelorodan secara manual dengan teknik tradisional.

- 2) Penguasaan pola atau desain pada corak.
- 3) Pengetahuan bahan dan alat mulai dari alat canting, malam, kompor, kain yang digunakan, alat timbangan warna, water glass dll.
- 4) Pengalaman pemasaran memiliki keterampilan dalam artian disini adanya keterampilan interaksi dengan konsumen

Tahap ini bertujuan untuk memetakan kemampuan yang sudah ada, dengan mengetahui keterampilan yang telah dimiliki penulis merancang proses pengembangan secara efektif langsung mengarahkan pada eksplorasi dalam corak batik tanpa harus memulai dari pembentukan keterampilan dasar. Pemetaan ini membantu penulis mengidentifikasi area yang diperkuat yakni pada inovasi desain dan pemilihan elemen pada corak batik.

d. Concept Analysis

Hasil dari proses concept analysis yang telah dilakukan menghasilkan keputusan berikut :

Penentuan konsep yang akan dikembangkan adalah sarung batik sesuai dengan proses yang dilakukan tahap awal define. Pemilihan konsep ini didasarkan pada beberapa pertimbangan fungsi dan teknik yang digunakan. Kemudian, untuk memperkuat konsep dilakukan pengumpulan referensi dan inspirasi corak-corak Islam dari literatur, katalog maupun buku.

Setelah itu penulis melakukan kegiatan diskusi dengan pengrajin lokal juga pihak pihak yang relevan untuk memvalidasi konsep. berdasarkan konsep yang telah disepakati, disusun tahapan kegiatan produksi secara logis dan sistematis yaitu :

- 1) Pembuatan eksplorasi desain corak (sketsa kasar).
- 2) Pemindahan desain ke kain mori.
- 3) Proses mencanting sesuai alur corak/motif
- 4) Pewarnaan sesuai komposisi warna yang telah ditentukan.
- 5) Proses pelorodan.
- 6) Finishing

e. Specifying Instructional Objectives

Setelah konsep tersusun, tahap selanjutnya merumuskan tujuan pengembangan produk secara spesifik agar menjadi dasar dalam tahap desain dan pengembangan selanjutnya. Tujuan umum yang ingin dicapai adalah menghasilkan produk sarung batik yang berkualitas, mengedepankan inovasi desain yang tetap berpijak pada tradisi batik, pengembangan ini juga diarahkan untuk membangun kolaborasi yang saling menguntungkan. Selain itu produk yang dihasilkan diharapkan mampu bersaing dan menghadirkan nilai tambah sekaligus memperkuat keberlanjutan.

Secara khusus, tujuan pengembangan diarahkan pada beberapa point penting. Pertama, menjadikan sarung batik sebagai media dakwah melalui eksplorasi corak/motif yang dihasilkan desain motif.

Tujuan ini mengajak masyarakat untuk mengenal, memahami dan tentunya mengapresiasi dakwah melalui kesenian. Kedua, sarana komunikasi kultural diharapkan dapat membangun dialog budaya, mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap keberagaman tradisi di lingkungan Kampung Talangsari Jember.

2. Design

Tahap design atau perancangan sebuah produk yang akan dibuat penulis melakukan beberapa tahapan yakni :

- a. Constructing Criterion-Referenced Test atau Penyusunan standar kelayakan yaitu langkah yang menghubungkan tahap pendefinisian dengan tahap perancangan. Penyusunan standar didasarkan pada analisis define dan kompetensi yang dibutuhkan dalam pengembangan produk.

Adapun tabel standar kelayakan yang dijadikan acuan sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.1 Tabel Standar Kelayakan

C	Indikator Kompetensi	Sub Indikator	Deskripsi jenis	Hasil
1.	Pengetahuan Bahan Dan Alat	Kain	Kain Mori	Kain Katun (Primisima)
			Kain Katun	
			Kain Sutra	
			Kain Nanas	
			Kain Dobi	
		Alat Canting	Isen /Cecek	Canting Klowong, Canting Tembakan
			Klowong	
			Tembakan	

		Malam	Malam Klowong Malam Tembokan Malam Remukan Malam Hitam	Malam klowong, malam tembokan, malam hitam
		Kompor	Kompor Minyak Tanah	Kompor listrik
			kompor gas Kompor listrik	
		Wajan	Logam Tanah liat	Logam
		Zat pewarna	Pewarna alam Pewarna sintetis	Pewarna sintetis
2.	Pengetahuan ragam hias batik	Jenis batik	Batik cina Batik belanda Batik jawa hokokai Batik rifaiyah Batik keraton Batik sudagaran Batik jawa baru Batik jlamprang Batik tiga negeri Batik modern Batik kontemporer Batik lukis	Batik kontemporer
		Corak batik (fungsi)	Ornament utama Ornament isian	Ornament utama dan isian
		Corak batik (bentuk)	Corak hias geometris Corak hias non geometris	Geometris dan non geometris
3.	Produksi batik	Bentuk kreasi kerajinan	Pakaian jadi Tas Sepatu	Kain panjang/sarung

			Topi	
			Dompot	
			Jaket	
			Kain panjang/sarung	
			Hiasan lukisan	

b. Media Selection

Pada tahap *media selection*, penulis menetapkan media yang digunakan dalam proses pengembangan produk. Pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, ketersediaan di lapangan, serta efektivitasnya dalam mendukung kualitas produk yang dihasilkan. Berikut adalah hasil media selection :

1) Kain

Dalam pengembangan produk batik kain yang digunakan adalah kain yang terbuat dari serat alam. Pemilihan kain dalam penelitian ini sangatlah penting. Karena kain serat alam sendiri terdiri dari berbagai macam jenis mulai dari yang lebar hingga pendek, kasar, halus, dingin, panas, mudah menyerap warna atau tidak saat masuk proses pewarnaan nanti.

Penulis memilih kain katun yang umum digunakan untuk batik, ada beberapa tingkatan dalam kain katun. Kain katun primisima lebih bagus dari kain katun prima. Berdasarkan pertimbangan kualitas, penelitian ini memilih menggunakan kain katun primisima karena daya serap warnanya cukup tinggi, mudah decanting, serta memberikan hasil yang lebih halus dan nyaman

dipakai sebagai sarung batik. Pemilihan kain ini juga didasarkan pada standar yang lazim digunakan oleh pengrajin lokal dalam menghasilkan produk berkualitas.

2) Malam

Lilin batik atau malam merupakan kata yang paling umum digunakan dalam pembuatan batik. Malam bahan dasar yang berfungsi untuk menutup permukaan kain sesuai dengan corak/motif yang diinginkan, sehingga permukaan yang tertutup malam tersebut terlindungi dari warna yang diberikan pada kain tersebut.

Artinya, kain yang tertutup malam tidak akan terkena warna pada pewarnaan berikutnya. Malam yang digunakan untuk membatik biasanya terbuat dari sarang lebah murni yang telah diolah. Kemudian dicampur dengan bahan pembuat malam lainnya, diantaranya adalah paraffin, minyak kelapa, lemak binatang. Lilin ini ada yang berwarna putih dan kuning juga berbau sangat khas. Jika diaplikasikan pada kain cukup lentur dan tidak mudah retak/pecah.

Ada beberapa lilin batik yang sering digunakan untuk membatik. Setiap malam memiliki tugas yang berbeda-beda. Di antaranya :

a) *Malam klowong*

Malam ini berfungsi untuk batik tulis dan batik cap. Malam batik klowong biasa digunakan untuk membuat garis dan menutup bidang – bidang yang kecil.

b) *Malam tembokan*

Malam ini biasa digunakan untuk menutup atau disebut *nembok* bidang – bidang yang lebar karena daya rekatnya yang tinggi.

c) *Malam remukan*

Malam ini disebut juga malam pecahan dan biasanya digunakan untuk mendapatkan kesan retak (pecah – pecah) pada permukaan batik.

d) *Malam hitam*

Malam bekas *lorodan* digunakan sebagai bahan malam batik dengan cara mencampur kembali dengan bahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ini menandakan bahwa sebenarnya malam tidak habis karena pada akhirnya malam bekas ini dapat diolah lagi menjadi malam *bau* yang dapat digunakan kembali untuk *nembok* ataupun *ngcap*.

Dalam proses pengembangan ini, pemilihan jenis malam sangat menentukan kualitas hasil akhir. Dari beberapa jenis malam yang tersedia penulis menggunakan 3 jenis malam, yaitu malam klowong dengan fungsi utama sebagai pembuatan

garis corak, malam tembokan untuk menutup bidang yang lebih luas, dan malam remukan untuk memberikan efek retakan.

3) Zat pewarna

Warna dapat diperoleh dengan berbagai macam cara. Pada zaman dahulu, pengrajin batik belum menggunakan warna seperti sekarang ini. Tetapi menggunakan pewarna alam yang didapat dari alam. Di dalam pembatikan terdapat dua pewarna yaitu

a) Pewarna Alam

Pewarna alam diambil dari bahan bahan alam baik itu hewan maupun tumbuhan. Cara membuat pewarna alam cukup rumit dan memakan waktu yang cukup lama,serta membutuhkan ketelitian. Namun warna yang dihasilkan juga tahan terhadap matahari juga gesekan.

b) Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis memiliki kelebihan mudah digunakan, lebih variatif, banyak macamnya, mudah digunakan dan lebih cepat proses pengerjaannya. Kekurangannya warna sintetis mudah luntur, tidak tahan cahaya matahari, dan warna sintetis memiliki warna yang lebih mencolok daripada pewarna alam.

Dalam penelitian ini dipilih zat pewarna sintetis karena memiliki keunggulan variasi warna yang lebih beragam, tingkat kecerahan tinggi, mudah diaplikasikan pada kain katun, dan mempercepat proses produksi dibanding pewarna alami.

4) Canting

Canting adalah alat yang berfungsi untuk memindahkan, mengambil, atau menorehkan cairan malam dari wajan ke kain. Terbuat dari tembaga ataupun kuningan dan bamboo sebagai pegangannya. Menurut kegunaanya canting dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

a) Canting *cecek*

Canting *cecek* merupakan canting yang memiliki carat paling kecil. Berfungsi untuk mengisi bidang kecil maupun untuk membuat garis garis kecil,

b) Canting *klowong*

Disebut juga sebagai canting *reng – rengan*. Berguna untuk membuat gambar utama sesuai pola ataupun yang tanpa pola.

c) Canting *tembakan*

Canting *tembok* atau biasa disebut *tembakan*, adalah canting dengan ujung carat paling besar. Canting ini berfungsi untuk menutup bidang agar bidang yang *ditembok* tidak terkena zat warna.

Ketiga canting tersebut penulis pilih karena mampu menunjang kebutuhan teknis mulai dari detail halus, pola utama, memberikan isian dalam corak hingga penutupan bidang yang lebih luas.

5) Wajan

Berfungsi untuk tempat mencairkan malam. Wajan ini memiliki banyak ukuran dan jenis. Wajan yang biasa digunakan adalah wajan nomor 7 dan agak cembung. Dulu pembatik lebih banyak menggunakan wajan yang terbuat dari tanah liat. Wajan dari tanah liat lebih bagus karena panas yang dihasilkan lebih stabil.

6) Kompor

Digunakan untuk membuat api. Berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan dasar malam saat proses membatik. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor dengan bahan bakar minyak tanah. Namun terkadang kompor ini dapat diganti dengan kompor gas kecil/kompor elektrik.

Dalam pengembangan ini penulis memilih kompor listrik karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain panasnya lebih stabil dan dapat diatur sesuai kebutuhan, serta wadah (wajan) sudah menyatu dengan kompor sehingga lebih praktis dan aman digunakan. Pemilihan kompor listrik ini mendukung kelancaran proses membatik menjaga kualitas malam agar tetap optimal saat diaplikasikan pada kain.

7) Gawangan

Terbuat dari bamboo atau kayu bentuknya memanjang dengan dilengkapi 2 kaki pada ujungnya. Fungsinya untuk

membentangkan kain sewaktu dibatik. *Gawangan* dibuat sepraktis mungkin agar mudah dibawa dan harus kuat dan ringan.

8) Saringan malam

Alat ini berfungsi untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran, jika malam tidak disaring, kotoran dapat mengganggu aliran malam pada ujung canting. Ada bermacam – macam bentuk saringan, semakin halus semakin baik karena kotoran akan semakin banyak tersaring. Dengan demikian, malam panas akan semakin bersih dari kotoran saat digunakan saat membatik.

9) *Dingklik*

Dingklik merupakan tempat duduk kecil untuk duduk saat mencanting. Biasanya terbuat dari bamboo, plastic, kayu, ataupun besi.

10) *Taplak*

Berfungsi untuk menutup paha saat mencanting agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu membatik. *Taplak* juga berfungsi untuk membersihkan tangkai canting dari malam yang meluber agar tidak menetes pada kain yang dibatik. *Taplak* dapat digantikan perannya dengan Koran bekas.

c. *Format Selection*

Pada tahap ini, penulis menentukan bentuk *format selection* produk yang akan dikembangkan. Pemilihan ini berangkat dari

pemahaman sejarah ragam hias batik di Indonesia. Ragam hias ini memiliki beragam jenis, pola/corak/motif sesuai dengan unsur identitas daerah dan karakter budaya yang membentuknya.

Pada mulanya ragam hias batik sangat terbatas, baik corak maupun warnanya dan hanya boleh digunakan oleh orang tertentu saja. Namun batik pesisiran telah mampu menyerap pengaruh luar yang menambah corak atau motif hingga saat ini ragam hias batik memiliki jumlah yang tidak terhitung. Mulai dari pengaruh budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dari keragaman ini menjadi dasar dalam memilih jenis, corak, hingga bentuk produk batik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Secara umum, batik di Indonesia dikelompokkan dalam berbagai jenis diantaranya : batik cina, batik belanda, batik jawa hokokai, batik rifaiyah, batik keraton, batik sudagaran, batik jawa baru, batik jlamprang, batik tiga negeri, batik modern, batik kontemporer, dan batik lukis.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk mengembangkan produk dalam kategori batik modern, yaitu batik yang lahir melalui inovasi motif di luar *pakem* tradisional. Sebagai bentuk pengembangan baru lebih ekspresif dan bebas sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah menentukan jenis batik, selanjutnya adalah eksplorasi corak. Secara umum corak batik dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu ornament utama dan ornament isian. Ornament utama berfungsi

sebagai corak/motif pokok yang mendominasi sebagai corak utamanya. Eksplorasi pengembangan Corak dalam penelitian ini berupa kaligrafi kontemporer bertuliskan “KAMPUNG BATIK TALANGSARI”. Pemilihan kaligrafi kontemporer didasarkan pada kedudukan kaligrafi sebagai elemen paling dihormati dalam seni islam dan kesesuaiannya dengan prinsip non – figural. Bentuk kontemporer memberi ruang inovasi visual pada nilai religius yang aman secara teologis untuk dakwah visual. Dari sisi kultural menegaskan identitas daerah tempat produk ini lahir dan pemilihan corak kaligrafi sebagai ornament utama bahwa Masyarakat Talangsari memiliki tradisi belajar dan mengajarkan kaligrafi melalui kegiatan les kaligrafi. Kehadiran kegiatan ini menjadi bagian aktivitas keagamaan sehingga memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda dari daerah lain.

Selain ornament utama, produk yang dikembangkan juga dilengkapi dengan ornament isian untuk mengisi ruang kosong di dalam corak kaligrafi bertuliskan “KAMPUNG BATIK TALANGSARI” ornament isian yang dimasukkan adalah corak beras yang memiliki makna filosofis sebagai sumber penghidupan, keberkahan, kesejahteraan. Menurut pengrajin lokal kampung Talangsari beras dipahami sebagai lambang ladang penghasilan yang menopang kebutuhan hidup sehari hari. Penempatan corak beras sebagai ornament isian sekaligus menjadi pengingat bahwa aktivitas

berkarya dalam hal ini membuat merupakan jalan mencari rezeki yang halal serta bernilai ibadah.

Selain dibedakan berdasarkan fungsi, corak batik juga dapat diklasifikasikan menurut bentuknya, yaitu *geometris* dan *non geometris*. Corak *geometris* ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk teratur pola repetitif yang mengikuti prinsip simetri. Sementara itu, corak *non geometris* lebih bersifat bebas dan biasanya menampilkan bentuk flora, fauna, dan objek alam lainnya.

Penelitian ini juga menggabungkan corak *geometris* sebagai bagian dari desain motif. Konsep Bentuk *geometris* yang digunakan dalam produk ini adalah persegi ukuran 5 cm yang disusun secara *repetitif vertikal* merepresentasikan shalat lima waktu sebagai tiang agama dalam kehidupan masyarakat muslim.

Penulis juga menambahkan corak *non geometris* berupa daun dan buah zaitun. Corak ini disusun secara repetitif untuk menciptakan kesan keteraturan visual. Corak daun dan buah zaitun bermakna sebagai representasi cahaya dakwah dipahami sebagai simbol keberkahan, kesucian, dan cahaya petunjuk dari Allah swt.

Berikutnya adalah menentukan warna dominan dalam produk sarung batik. Dalam hal ini penulis memilih dua warna utama, yakni hitam dan abu-abu dengan pertimbangan :

Hitam dalam tradisi batik sering dipahami sebagai simbol keteguhan, kekuatan, dan kewibawaan. Hitam dimaknai sebagai

representasi keteguhan iman seorang muslim dalam menghadapi ujian hidup. Hitam juga memberikan kesan elegan dan tegas.



Abu – abu melambangkan keseimbangan, kesederhanaan, dan kerendahan hati. Warna ini hadir sebagai penengah antara hitam dan putih merefleksikan sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pemilihan warna abu abu untuk memberikan nuansa tenang dan netral sehingga tetap nyaman dipakai dalam berbagai kesempatan baik formal maupun religi.

d. Initial Design

Tahap ini merupakan rancangan awal yang dituangkan dalam bentuk sketsa sebagai pedoman pengembangan produk desain ini memuat penempatan ornament utama, ornament isian. Sketsa dibuat secara manual menggunakan kertas roti sebagai media. Sesuai dengan kebiasaan pengrajin batik, alat yang digunakan adalah pensil untuk goresan awal dan spidol untuk mempertegas garis serta detail corak.

Pada sketsa awal motif utama ditampilkan dalam bentuk kaligrafi bertuliskan “kampung batik Talangsari” di bagian tengah bawah sarung, kemudian disetiap sisi disusun motif daun dan buah zaitun bagian atas dan bawah. kemudian bagian tengah pola geometris berbentuk persegi. Berikut gambar sketsa batik kampung Talangsari sebagai berikut :

Tabel 4.2 Sketsa Awal Motif

Sketsa	
	

3. Develop

Pada tahap develop penulis melakukan proses pembuatan produk sarung sesuai dengan konsep yang sudah disusun pada tahap sebelumnya.

Kemudian membagi kegiatan menjadi 2 bagian utama ;

- a. Pengembangan produk awal (prototype), Secara umum pembuatan batik memiliki beberapa tahapan penamaan atau penyebutan cara kerja di tiap daerah pembatikan bisa berbeda beda, tetapi inti yang dikerjakan sama. Tahap ini mencakup alur proses pembuatan batik.

Tahap pertama adalah memindahkan desain corak dari sketsa ke kain sarung. Proses ini dilakukan dengan cara menjiplak atau menggambar ulang pola di atas kain menggunakan pensil dan alat bantu lain. Di lingkungan penulis biasanya dinamakan ngblat. sketsa corak dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu. Baru dijiplak sesuai pola diatas kain.

Proses ngblat dapat dijiplak terlebih dahulu menggunakan pensil baru kemudian decanting, adapula yang langsung menggunakan canting tanpa menggunakan pensil.

Setelah pola corak motif dipindahkan ke kain, tahap berikutnya penulis melakukan proses *nyanting* yaitu proses menorehkan cairan malam panas ke atas garis – garis corak menggunakan alat canting. Proses *nyanting* dimulai dari *ngelowong* pola kaligrafi, flora buah, daun zaitun, dan garis geometris. Kemudian memberikan isian pada bagian corak kaligrafi, ada beberapa bagian yang tidak akan diberi warna sehingga penulis tutup menggunakan *canting tembokan* untuk menutup area yang lebih lebar. Pada tahap ini pembatik harus teliti dan rata (tembus) sehingga zat warna tidak merembes keluar ketika pewarnaan, terutama yang menggunakan system pewarnaan colet.

Pemalaman yang bagus akan menghasilkan gambar yang bagus pula. Sehingga corak/motif akan terlihat jelas dan tidak terputus. Indikator keberhasilan *nyanting* adalah hasil cantingan dapat tembus ke belakang kain. Sehingga tidak melakukan pekerjaan *mbironi*, yaitu

pemalaman atau nyanting dari arah belakang kain untuk menutup kain yang tidak tembus ataupun ada tetesan malam. *Mbironi* lebih baik tidak dilakukan karena menyita waktu dan pekerjaan *mbironi* lebih sulit pengerjaannya dan dapat merusak goresan corak yang sudah di *canting*.

Tahap selanjutnya adalah pewarnaan kain dengan menggunakan teknik celup. Setelah proses nyanting selesai, kain dicelupkan ke dalam larutan zat warna sintetis sesuai dengan komposisi yang telah direncanakan. Teknik celup dipilih karena mampu memberikan warna yang merata pada kain serta mempercepat proses pewarnaan dibandingkan teknik colet atau kuas. Proses ini dilakukan dengan cara di celup berulang – ulang hingga mendapatkan warna hitam yang diinginkan.

Setelah proses pewarnaan selesai, kain batik melalui tahap penguncian warna dengan larutan waterglass (natrium silikat). Tahap ini bertujuan untuk mengikat zat warna sintetis agar lebih meresap ke dalam serat kain sehingga warna yang dihasilkan tidak mudah pudar atau luntur saat dicuci maupun digunakan dalam jangka waktu lama. Proses fiksasi dilakukan dengan cara merendam kain ke dalam larutan waterglass dalam waktu tertentu kurang lebih selama 2 jam, kemudian kain dijemur hingga kering.

Tahap berikutnya adalah *nglorod* atau pelodoran, yaitu proses menghilangkan malam dari permukaan kain setelah tahap pewarnaan

selesai, proses ini dilakukan dengan cara merendam kain ke dalam air mendidih agar malam yang menempel dapat larut dan terlepas dari serat kain.

b. Revisi dan penyempurnaan

Setelah produk awal (prototype) selesai dan divalidasi, penulis melakukan revisi berdasarkan masukan dari validator. Masukan tersebut meliputi proses teknik terkait kerapian hasil cantingan, khususnya pada bagian garis tipis pada motif kaligrafi yang masih tampak kurang rata, perbaikan dilakukan dengan menegaskan ulang garis menggunakan canting halus agar hasil corak lebih jelas. Kemudian penyesuaian warna yaitu mengurangi penggunaan warna yang terlalu mencolok. Berikut proses develop dalam penelitian riset dan pengembangan



Tabel 4.3 Revisi dan penyempurnaan

<p>Proses Produk</p>	<p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p> 
----------------------	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



	
<p>Produk Sarung</p>	 



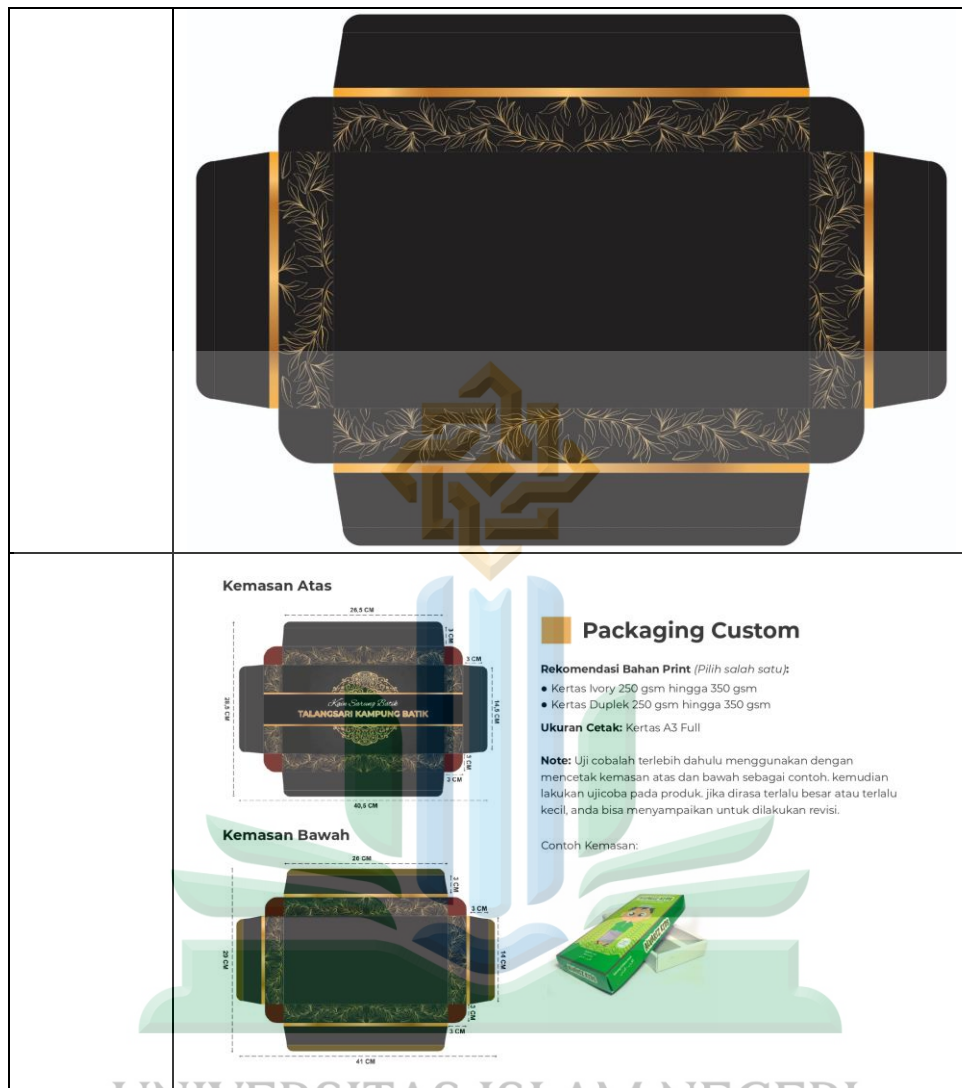
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Kain Sarung Batik
TALANGSARI KAMPUNG BATIK



4. Disseminate

a. Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan melalui 2 pendekatan yakni online dan langsung (wawancara)

Secara online penulis membuat akun instagram khusus untuk memperkenalkan produk sarung batik dan juga melalui gform. melalui platform ini, menjadi efektif karena memiliki jangkauan yang lebih luas dan memudahkan interaksi dengan audiens. Dari respon yang

muncul masyarakat menunjukkan ketertarikan yang dianggap unik dan berbeda dari produk sarung lainnya.

Selain media sosial, penulis juga memperlihatkan produk secara langsung kepada pengrajin dan tokoh masyarakat, uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan tanggapan langsung mengenai kualitas teknis produk. Dari hasil uji coba ini diperoleh masukan dan revisi dari dari corak design.

b. Penyempurnaan produk berdasarkan umpan balik

Setelah melalui uji coba terbatas penulis menerima sejumlah umpan balik. Umpan balik ini menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan kedepannya yakni :

- 1) Perbaikan pada kaligrafi pertimbangan
- 2) Penyesuaian warna agar warna perlu divariasikan
- 3) Pertimbangan kualitas bahan

Menurut (mulyatiningsih,2011) selain *validation testing* Tahap ini juga bagaimana menyebarkan produk melalui *packaging, diffusion* dan *adoption* yaitu produk dikemas atai dicetak dan disebarluaskan agar dapat diserap (difusi) atau dipahami dan dapat digunakan (diadopsi).²⁵

²⁵ Waruwu, metode penelitian dan pengembangan (R&D) : konsep, jenis, tahapan, dan kelebihan (jurnal ilmiah profesi pendidikan 2024), vol 9 no 2. Hal 12-23

B. Analisis Data

1. Analisis validasi ahli

Validasi ahli dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai kelayakan produk sarung batik tulis sebelum disebarluaskan kepada masyarakat. Kegiatan validasi melibatkan 2 orang ahli, yaitu Ibu Suyono sekaligus tokoh masyarakat Kampung Batik Talangsari, serta Bapak Bram Safeo Lefta selaku Ketua Komunitas Pembatik Jember beliau juga warga Kampung Batik Talangsari.

Pemilihan kedua validator ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki kapasitas serta pengalaman yang relevan : Ibu Suyono mewakili perspektif makna corak, sosial dan kultural masyarakat. sedangkan Bapak Bram safeo Lefta ketua komunitas pembatik memberikan penilaian dari sisi teknis batik dan desain corak. Validasi dilakukan melalui wawancara dan diskusi langsung, dengan fokus pada aspek pembuatan serta penerimaan sosial masyarakat terhadap produk dikembangkan.

Hasil wawancara kepada Ibu Suyono :

“ Ini bagus mas yang sudah dijelaskan tadi corak batik yang sudah dibuat kalau dari saya ini salah satu bentuk kreativitas jenengan selama saya buat desain saya nggak kepikiran kalau ternyata batik itu luas dan desain desain yang diberikan nggak itu aja saya baru ini ngelihat samian memasukkan ciri khas dari kampung ini dan menurut saya nih bagus saya ngehnya tulisan kaligrafi nya mas saya sama seperti seniman pun juga pasti akan bertanya kan kenapa kok memasukkan corak ini dan saya rasa dari kaligrafi ini saya menangkap ini memberikan makna tentang islam yang saya tahu kaligrafi itu adanya di lukisan di beberapa kertas mushaf dan ini luar biasa ini salah satu inovasi yang mungkin akan saya coba juga juga dibatik saya “

Hasil wawancara kepada bapak yudi :

“ sebenarnya kalo batik ada tulisan kaligrafi / arab di baju itu pas kalau di sarung itu memang kurang pas nuansa untuk mengikat pada keinginan seseorang dari keseluruhan enak dipandang memang jarang kalo batik nuansa islami ada tulisan kaligrafinya itu memang jarang rata rata motif terus kemudian cerita cerita jember sejarah nah itu dimasukkan ke sejarah perbatikan itu saya kira itu masuk di batik kalo nuansa islami saya baru kali ini mas hamzan membuat tulisan batik bahasa arab/ kaligrafi tapi saya kira bagus mungkin bisa dicoba kalo batik ada nuansa islami mungkin untuk mencari peminat atau orang orang yang suka kaligrafi mungkin itu bisa masuk saya kira itu.”²⁶

“saya pribadi saya tidak menerima kenapa saya tidak menerima atau kurang setuju ketika nanti desain batik yang bertuliskan kaligrafi/ bahasa arab ketika tidak digunakan lagi takutnya kan banyak sekarang ketika kain yang tidak dipakai digunakan untuk serbet atau dibuat keset itu malah anu yaa tidak elok bagi saya pribadi dan tidak pas mending hanya masukkan nuansa tembakau atau seperti desain ini daun zaitun malah kalau saya lebih minat batik yang seperti itu, bagus kayak gitu malah tanpa tulisan arab.”

“saran saya untuk tambahan produk ini kalau bisa dihapus tanpa kaligrafi kemudian kalo daun zaitun kalo bisa lebih banyak ke desain khas jember kalo bisa seperti tembakau ataupun biji kopi.”

Berdasarkan hasil wawancara bapak yudi selaku ketua RT juga tokoh masyarakat kampung batik Talangsari memberikan beberapa catatan terkait produk sarung batik. Menurut beliau, penggunaan kaligrafi arab pada sarung dinilai kurang tepat, karena dikhawatirkan apabila kain sudah tidak digunakan lagi dapat berpotensi diperlakukan tidak semestinya, misalnya dijadikan keset atau serbet. Hal ini dianggap tidak elok dan berpotensi menimbulkan persoalan etis.

²⁶ Di wawancara pada 30 agustus 2025, pukul 18.52 wib

Selain itu, beliau menyampaikan bahwa batik dengan nuansa islam dan tulisan kaligrafi relative jarang ditemui , karena corak batik pada umumnya menampilkan corak tradisional maupun kisah sejarah lokal. Oleh karena itu, meskipun corak islam dengan kaligrafi dapat menjadi inovasi baru, beliau menilai sebaiknya lebih menonjolkan motif khas lokal jember, seperti tembakau, kopi dll.

Secara umum, beliau mengakui bahwa ide batik bercorak islam sebagai media dakwah bisa dicoba untuk segmen tertentu yang memang menyukai kaligrafi. Namun, untuk jangkauan yang lebih luas, beliau lebih mendorong agar pengembangan produk tetap mengedepankan corak khas daerah agar lebih mudah diterima masyarakat setempat.

Pandangan pak rt menunjukkan adanya mekanisme seleksi budaya dalam masyarakat. Dalam komunikasi kultural, setiap masyarakat tidak serta merta menerima semua unsur budaya yang masuk dari luar. Ada proses seleksi budaya. Yaitu mekanisme masyarakat dalam menyaring, menyesuaikan, atau menolak suatu symbol, nilai, atau praktik baru berdasarkan kesesuaian dengan nilai nilai yang sudah hidup dalam komunitas tersebut.

Penulis melihat hasil validasi dari pak rt menunjukkan bagaimana mekanisme seleksi budaya bekerja dalam masyarakat. Ini mencerminkan sikap yang selektif terhadap simbol baru yakni nilai religi tetap dijaga agar tidak menimbulkan persoalan etis. Kemudian penerimaan terhadap produk ini tidak berlangsung instan, melainkan melalui proses seleksi dan

penyesuaian. Sikap selektif ini wajar dalam komunikasi kultural sebab, setiap simbol baru akan diuji kesesuaiannya dengan nilai lokal sebelum akhirnya diakui sebagai bagian dari identitas bersama.

Hasil wawancara kepada pengrajin batik sekaligus warga kampung batik :

“kalau menurut saya pribadi gini arab itu bukan berarti islam akan tetapi arab itu tempat lahirnya agama islam jadi bukan berarti terus apa yang ada di arab itu sesuatu tentang islam termasuk bahasa ataupun hurufnya, jadi belum tentu kalau seandainya arab itu berarti islam karna pada kenyataannya juga ada beberapa agama yaitu agama abrahami itu tetep menggunakan bahasa arab seperti yahudi itu juga ada yang menggunakan bahasa aab itu yang pertama. Kemudian yang kedua, tentang corak/motif yang berhubungan dengan bahasa arab, dulu ada namanya batik rifaiyyah. Batik rifaiyyah itu adalah batik yang corak/motifnya bernuansa arab islam baik penggunaan huruf dijadikan corak/motif bahkan penggunaan corak/motif hewani tapi dipotong kepalanya atau bagian lainnya sehingga tidak membentuk suatu hewan yang utuh atau hidup itu rifaiyyah. Dan sampai saat ini juga ada batik yang namanya itu batik di daerah Sumatra itu motif utamanya huruf hijaiyyah sampai saat ini batik basurek seperti yang kita tahu huruf hijaiyyah adalah salah satu huruf yang digunakan dalam bahasa arab. Jadi motifnya menggunakan huruf hijaiyyah dan bunga bangkai sebagai kekayaan alam yang dimiliki daerah Sumatra pada saat itu. Kalau untuk mengenai kekayaan corak/motif karna yang datang di Indonesia itu membawa kekayaan dibatiknya sendiri sama seperti cina ketika datang di Indonesia membawa motif batik pejinan trus belanda ada batik belanda yang membawa motif khas belanda jepang juga ada namanya jawa hokokai itu merupakan salah satu kebudayaan dan kekayaan motif yang dimiliki di Indonesia berkat hadirnya beragam budaya yang ada di indonesia. Termasuk Salah satunya Persia membaya kebudayaan arab membawa kebudayaan islam saat itu juga memasukkan kekayaan motif yang artinya akan dikenal dengan batik basurek dan batik rifaiyyah, motifnya sama tetep masih menggunakan kebudayaan kebudayaan arab atau islam salah satunya ya penggunaan huruf hijaiyyah pada coraknya.”²⁷

²⁷ Diwawancara pada 31 Agustus 2025 pukul 16.00

“kalau saya selama tidak menyinggung SARA saya sendiri sebagai penggiat (pengrajin) batik terus salah satu pengajar batik yang masih aktif sampai saat ini. Tidak pernah membatasi apapun dari segi corak selama itu tidak bertentangan dengan SARA dan kepribadian masing masing, mau itu menggunakan huruf hijaiyah, mau itu menggunakan huruf arab, mau itu menggunakan huruf korea atau bahasa jawa honocoroko sekalipun monggo kerso selama tidak menyinggung SARA.”

“ tidak ada yang perlu revisi menurut saya dari hasil yang sudah ada ini kalau saya melihatnya dari arah fashion ke depannya kita bisa menyesuaikan warna atau trend yang sedang lagi hitz sekarang atau yang kira kira ada yang mau pakai dan produk ini ketika kita bikin tentunya juga melihat target pengguna juga, tapi yang jelas intinya ini produk merupakan inovasi sebagai identitas daerah ini lo produk khasnya kampung batik Talangsari dan saya kira ini bagus dan harus segera di hak patenkan dan sepenuhnya kedepan akan slalu saya dukung.”

Dari wawancara ini menegaskan bahwa huruf Arab tidak serta merta identik dengan Islam, melainkan bagian dari bahasa yang digunakan juga oleh komunitas agama lain seperti yahudi. Pandangan ini menunjukkan adanya pemahaman kritis dalam komunikasi lintas budaya, bahwa simbol arab memiliki makna yang beragam dan tidak boleh disederhanakan hanya pada satu identitas.

Beliau juga mencontohkan tradisi Batik Nusantara yang telah lama memanfaatkan huruf arab sebagai corak, seperti batik rifaiyyah di jawa dan batik basurek di Sumatra. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan kaligrafi dalam batik memiliki legitimasi historis dan sudah menjadi bagian dari dinamika budaya lokal. Dengan menyebut pengaruh Cina, Belanda, Jepang, hingga persia beliau menekankan bahwa batik merupakan produk akulturasi budaya yang terus berkembang seiring interaksi dengan bangsa bangsa lain.

Penulis melihat adanya inklusivitas budaya dan dukungan membuka ruang yang luas bagi inovasi karena budaya ataupun kesenian dipandang fleksibel dan tidak kaku terhadap batasan tertentu.

Selain validasi ahli penulis juga melakukan uji coba terbatas terhadap produk. Uji coba dilakukan dengan 2 cara, yaitu melalui media sosial (instagram) dan penyebaran kuesioner online (google form). Hasil tanggapan melalui google form memberikan data tambahan mengenai penerimaan produk. Berikut data yang sudah diperoleh dan telah diolah dalam lampiran.

2. Analisis Pembahasan Temuan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui metode observasi wawancara dan dokumentasi dipaparkan secara deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di kampung batik talangsari pemaparan t penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah selanjutnya di lapangan dianalisis dengan mengacu pada teori komunikasi kultural. Penulis merangkum data sebagai berikut :

a. Makna Corak Sarung Batik Talangsari

Penggunaan Sarung di kampung batik Talangsari tidak semata mata dimaknai sebagai busana fungsional, melainkan telah mengalami perluasan makna yang bersifat simbolik. Budaya bersarung menjadi bagian integral dari konstruksi tradisi dan identitas Masyarakat Talangsari. Kehadiran sarung batik pada akhirnya mengartikulasikan identitas muslim yang religius, berbudaya, serta adaftif terhadap

perkembangan zaman. Salah satu contoh nyata dari perpaduan seni batik dan nilai-nilai dakwah adalah sarung batik kampung Talangsari.

Sarung ini merupakan manifestasi dari nilai dakwah atau ajakan untuk selalu berbuat baik *amar ma'ruf nahi munkar*, yang diwujudkan dalam sebuah karya sarung batik yang indah. Dalam konteks ini diartikan sebagai implementasi nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yang dicurahkan dalam sebuah corak batik pada sarung. Sarung batik Kampung Talangsari membawa pesan yang sangat penting tentang kebaikan dalam agama Islam. Corak sarung kampung batik Talangsari merupakan kreasi asli dari Achmad Aulia Hamzanwadi S. mahasiswa UINKHAS Jember berkolaborasi dengan pengrajin batik kampung Talangsari.

Corak ini bukan sekadar hiasan estetika, melainkan representasi visual dari rasa cinta dan harapan agar pemakainya senantiasa terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam. Sarung batik kampung Talangsari menjadi contoh bagaimana seni dan budaya dapat menjadi sarana yang efisien untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan, terutama nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

b. Analisis Komunikasi Kultural

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi kultural yang dikemukakan oleh Alo Liliweri. Dalam pandangannya komunikasi kultural, budaya dipahami sebagai sistem

simbol yang memuat nilai, makna, dan pesan yang dikonstruksi melalui interaksi sosial²⁸:

1. Simbol budaya

Dengan terciptanya corak sarung batik Kampung Talangsari, bermaksud ingin menyampaikan nilai-nilai dakwah melalui media karya seni yang akan di proses menjadi sebuah sarung. Seperti halnya dibalik makna sarung batik Kampung Talangsari tersimpan nilai dakwah yang nampak pada beberapa elemen corak diantaranya adalah :

a. Corak Kaligrafi

Corak kaligrafi dalam batik tulis Kampung Batik Talangsari merepresentasikan simbol religius yang tumbuh dari praktik budaya dan kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Kaligrafi yang diangkat dalam corak ini berangkat dari kegiatan pembelajaran dan latihan kaligrafi yang diikuti oleh masyarakat di Kampung Batik Talangsari.

Proses belajar kaligrafi yang menuntut ketekunan, kesabaran, dan ketelitian. Corak kaligrafi pada batik tulis juga mengajarkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari proses mendekatkan diri kepada Tuhan.

²⁸ Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara hal 45.

b. Corak *flaura* zaitun

Corak zaitun dalam corak batik tulis Kampung Batik Talangsari dimaknai sebagai simbol cahaya dakwah yang merepresentasikan nilai spiritual dan petunjuk kehidupan dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, zaitun digambarkan sebagai pohon yang diberkahi dan berkaitan erat dengan simbol cahaya, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nur ayat 35 yang menjelaskan jadilah seperti minyak zaitun yang mampu menjadi minyak yang berfungsi untuk menyalakan lampu agar menghasilkan cahaya terang.

2. Makna Simbolik

Analisis makna simbolik dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana masyarakat menafsirkan simbol-simbol batik melalui pendapat dan pengalaman yang diungkapkan dalam proses

wawancara uji coba terbatas melalui gform. Sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mohon tuliskan kesan, kritik, atau saran Anda terhadap produk sarung batik tulis ini untuk pengembangan lebih baik ke depannya.

Cepat selesaikan skripsinya

Tidak ada semoga sukses

Tidak ada sudah baguss

Mbois warnae suka

Kaligrafinya cakep

Ga sabar launching

Apik wes

Sudah bagus

Lanjutkan

Mantap Iki mas

Sudah sesuai sekali ini

Sangat menarik dan ga sabar punya sarungnya

Tidak ada ini sudah kreatif sekali

Bagus ini lee

Suka dan bagus l

bagusss

Gaskan dahh moga lancar ya skripsinya

Sangat bermanfaat sekali

Bagus zan segerakan rilis ya

Lumayan ini

Kok sangar iki

Bagus lee

Wes apikk ikiii

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Mohon tuliskan kesan, kritik, atau saran Anda terhadap produk sarung batik tulis ini untuk pengembangan lebih baik ke depannya.

Kesan cukup bagus tidak kalah dengan batik batik lainnya, kritik Filosofi motif sangat dalam, sayangnya tidak banyak dipahami oleh generasi muda, saran Sebaiknya pengrajin lebih berani mengeksplorasi kombinasi warna agar batik terlihat lebih segar dan menarik bagi generasi muda

Lebih bagus warna yang tidak terlalu berkebalikan seperti mahogani dengan coklat tua. Sehingga cocok dipakai anak muda terutama gen z yang tidak suka warna warna mencolok terang, tetapi masih memakai warna yang tradisional dan khas batik.

Produk sarung batik tulis ini memiliki desain menarik yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dengan kualitas bahan yang nyaman, namun perlu ditambahkan variasi motif untuk menarik lebih banyak segmen pasar, memperkuat pemasaran digital agar menjangkau konsumen muda, mengadakan program edukasi tentang batik tulis untuk meningkatkan pemahaman konsumen, dan memastikan kualitas produksi tetap terjaga agar sesuai dengan standar yang diharapkan.

Secara tampilan untuk batik sudah sangat baik

Motifnya terlalu rame

Sudah baik, mungkin hanya perlu di perbanyak lagi variasi notifnya

Mungkin bisa menggunakan kain yang sifatnya jatuh(tidak kaku) agar lebih mudah dalam styling dan bebas bergerak

Unik

so far bagus dan unik

Mungkin kalau ada versi cewek boleh di buat dengan berbagai warna, contohnya warna ungu

Pasarkan secara online dan offline seperti word of mouth untuk melihat bagaimana minat dan ketertarikan khalayak umum

Tampilan packagingnya dimana ?

Bagus

Suka dan menarik

Tidak ada

Bgs

Tidak ada tampilannya menarik

Warnanya kurang

Keren mas

Kurang cerah warnanya

Bgs

Suka warnanya

Mantap

Mohon tuliskan kesan, kritik, atau saran Anda terhadap produk sarung batik tulis ini untuk pengembangan lebih baik ke depannya.

Kesan cukup bagus tidak kalah dengan batik batik lainnya, kritik Filosofi motif sangat dalam, sayangnya tidak banyak dipahami oleh generasi muda, saran Sebaiknya pengrajin lebih berani mengeksplorasi kombinasi warna agar batik terlihat lebih segar dan menarik bagi generasi muda

Lebih bagus warna yang tidak terlalu berkebalikan seperti mahogani dengan coklat tua. Sehingga cocok dipakai anak muda terutama gen z yang tidak suka warna warna mencolok terang, tetapi masih memakai warna yang tradisional dan khas batik.

Produk sarung batik tulis ini memiliki desain menarik yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dengan kualitas bahan yang nyaman, namun perlu ditambahkan variasi motif untuk menarik lebih banyak segmen pasar, memperkuat pemasaran digital agar menjangkau konsumen muda, mengadakan program edukasi tentang batik tulis untuk meningkatkan pemahaman konsumen, dan memastikan kualitas produksi tetap terjaga agar sesuai dengan standar yang diharapkan.

Secara tampilan untuk batik sudah sangat baik

Motifnya terlalu rame

Sudah baik, mungkin hanya perlu di perbanyak lagi variasi notifnya

Mungkin bisa menggunakan kain yang sifatnya jatuh(tidak kaku) agar lebih mudah dalam styling dan bebas bergerak

Unik

so far bagus dan unik

Mungkin kalau ada versi cewek boleh di buat dengan berbagai warna, contohnya warna ungu

Pasarkan secara online dan offline seperti word of mouth untuk melihat bagaimana minat dan ketertarikan khalayak umum

Tampilan packagingnya dimana ?

Bagus

Suka dan menarik

Tidak ada

Bgs

Tidak ada tampilannya menarik

Warnanya kurang

Keren mas

Kurang cerah warnanya

Bgs

Suka warnanya

Mantap

Mohon tuliskan kesan, kritik, atau saran Anda terhadap produk sarung batik tulis ini untuk pengembangan lebih baik ke depannya.

keren banget seh ini

Lebih di variasikan warna dari sarung

Bagus semoga semakin berkembang batikhna

saran mungkin bisa dari warna kainnya dan warna coraknya bisa menggunakan warna yang cerah agar kesan nya lebih berwarna

Sarung batik tulis ini memiliki motif yang menarik dan artistik. Namun, agar produk semakin diminati, sebaiknya motif dikembangkan dengan variasi warna yang lebih beragam. Hal ini akan memberikan keleluasaan bagi konsumen untuk memilih sesuai kebutuhan acara maupun gaya pribadi

tidak ada kritikan saran aja segera di produksi masal

Unik sekali, ada kaligrafi pada corak batikhnya

batik yang ditampilkan sudah bagus alangkah baiknya bisa dipasarkan dengan beberapa pilihan warna sehingga membuat sarung batik tulis lebih bervariasi untuk segi motif sudah sangat bagus dan terkesan cocok di pasarkan untuk pria/wanita baik semua kalangan.

No komen,motif nya sudah bagus dan cocok untuk semua orang

Variasikan warna batikhnya

Bagus

Sudah bagus ini

Warnanya cukup netral kalo hitam

Cantik mungkin yang variasikan warna yang cerah bisa juga dipakai sama ibu

Tidak ada produknya udah ok

Warnanya kalo bisa jangan itu itu aja

Kaligrafinya kurang besar

Suka sama warnanya

Teruslah berkarya sehingga dapat bisa dikenang

mungkin untuk corak lebih di desain lebih simple lagi mungkin lebih elegan dan bagus ☺

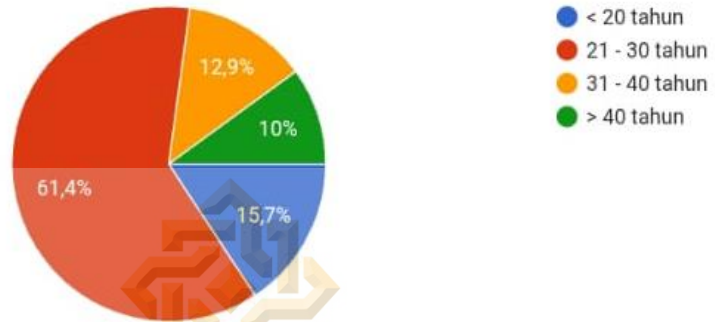
sudah bagus, tapi mungkin kedepannya bisa diterbitkan dengan warna atau motif yang lain

produk batik tulis ini sudah sangat bagus dengan nilai seni yang tinggi, untuk saran mungkin untuk pengrajin batik bisa memperkuat branding dan promosi agar batik tulis lebih dikenal luas

Mungkin bisa lebih diperlihatkan detail bahan kain dan packagingnya yang bagus dan bisa didapatkan dimana sebuha sarung ini

usia

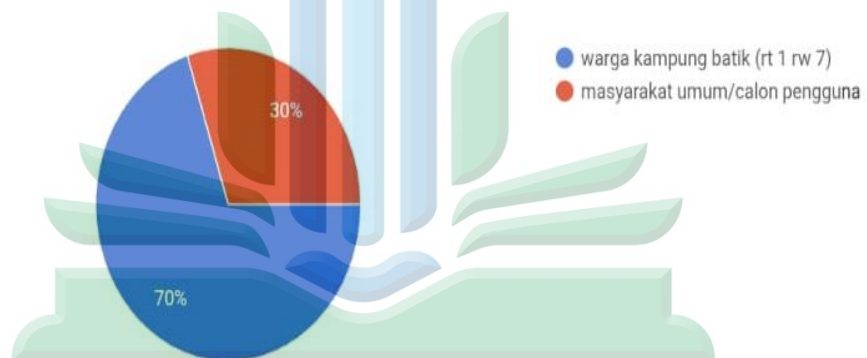
70 jawaban



Salin diaq

kategori responden

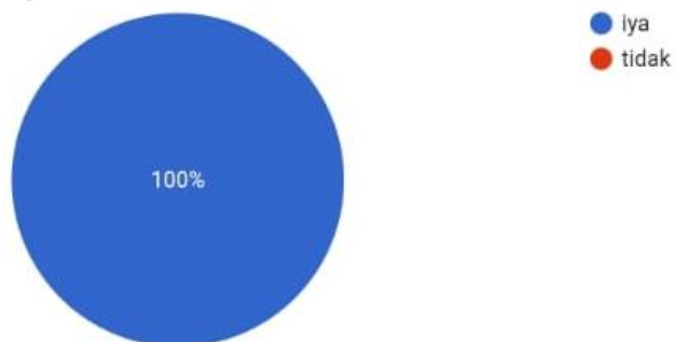
70 jawaban



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

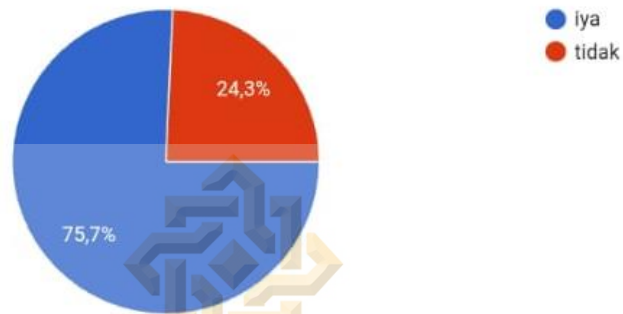
Apakah produk sarung batik tulis ini menurut Anda terlihat baik dari segi tampilan dan kualitas?

70 jawaban



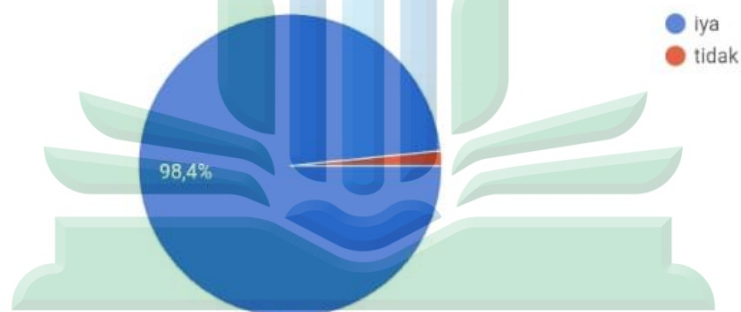
Apakah menurut Anda corak/motif pada produk ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam?

70 jawaban



untuk laki laki* Apakah Anda bersedia menggunakan produk ini dalam kegiatan sehari-hari maupun acara keagamaan?

63 jawaban



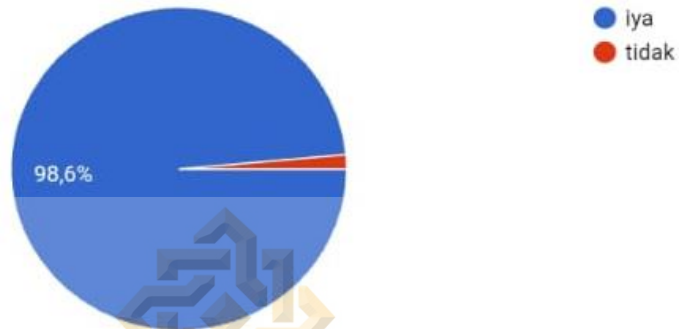
untuk perempuan* Apakah Anda melihat produk ini cocok digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun acara keagamaan oleh anggota keluarga anda (suami,ayah,saudara)?

67 jawaban



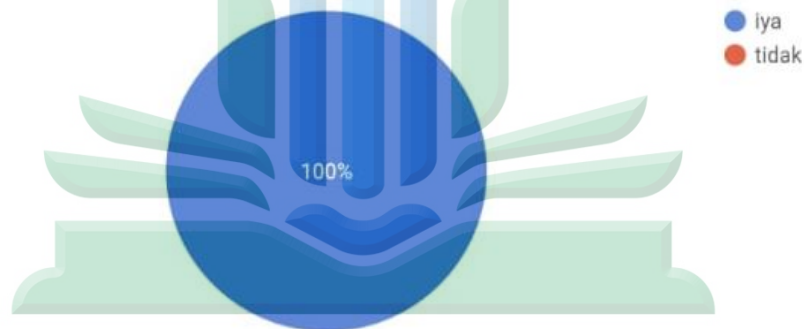
Apakah Anda tertarik untuk membeli produk ini jika tersedia di pasaran?

70 jawaban



Apakah Anda bersedia merekomendasikan produk ini kepada orang lain?

70 jawaban



Apakah menurut Anda produk ini memiliki keunikan dibandingkan dengan sarung pada umumnya?

70 jawaban



Berdasarkan hasil wawancara dan tanggapan terbuka yang diberikan oleh masyarakat terhadap sarung batik tulis bernuansa Islam. Di peroleh beragam pemaknaan yang menunjukkan adanya perbedaan cara pandang dalam memaknai simbol-simbol yang ditampilkan. Perbedaan penafsiran tersebut muncul karena setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang budaya, serta pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Dalam komunikasi kultural keberagaman pemaknaan ini merupakan bagian dari proses pembentukan makna simbolik yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat.

Sebagian masyarakat memaknai corak batik terutama dari sisi visual dan estetika, dengan menyebutkan kesan menarik, unik, dan indah, bagus. Penilaian ini menunjukkan bahwa simbol batik Islami dapat diterima secara visual sebagai karya seni yang memiliki daya tarik. Penerimaan estetik ini menjadi pintu awal bagi masyarakat untuk kemudian memberikan makna yang lebih dalam terhadap simbol yang digunakan. Ketika simbol dipandang menarik, masyarakat cenderung lebih terbuka untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Terdapat pula masyarakat yang menyoroti keberadaan unsur kaligrafi dan simbol religius sebagai nilai utama dari motif batik yang dikembangkan dengan menyebutkan ada kaligrafi pada corak batiknya. Kaligrafi dipahami bukan sekadar sebagai ornamen hias

juga sebagai simbol keislaman yang membawa pesan dakwah. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menangkap makna simbolik yang disampaikan melalui corak batik, karena simbol tersebut dekat dengan pengalaman religius mereka sebagai masyarakat Muslim. Dalam perspektif komunikasi kultural, makna simbol seperti ini terbentuk melalui kesamaan nilai dan pengalaman budaya yang dimiliki oleh penerima pesan.

Di sisi lain, terdapat pula tanggapan yang mengaitkan corak batik dengan identitas dan penerimaan sosial seperti kesan bahwa sarung batik dapat digunakan oleh berbagai kalangan dan generasi. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa motif batik Islam tidak dipandang sebagai simbol yang *eksklusif*, melainkan sebagai bagian dari budaya yang *inklusif* dan dapat diterima secara luas. Hal ini menandakan bahwa simbol budaya yang dikembangkan mampu beradaptasi dengan keragaman sosial.

Adanya kritik dan saran yang disampaikan masyarakat, seperti terkait variasi warna, pengembangan motif, maupun strategi pemasaran, juga mencerminkan proses pemaknaan yang lebih lanjut. Kritik dan saran tersebut tidak menunjukkan penolakan terhadap simbol, melainkan menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam menegosiasikan makna dan fungsi batik Islam ke depannya. Dalam komunikasi kultural, proses ini menandakan bahwa simbol

budaya telah diterima dan mulai diintegrasikan dalam pemikiran serta harapan masyarakat.

Makna simbolik dalam penelitian ini terbentuk melalui proses pemaknaan yang beragam namun saling melengkapi.

C. Revisi Produk

Berdasarkan hasil analisis data eksplorasi produk sarung batik dinyatakan layak digunakan dan tidak mengalami revisi langsung pada tahap penelitian ini. Sesuai dengan panduan penelitian pengembangan hasil validasi ahli dan uji coba terbatas dijadikan dasar pertimbangan untuk merevisi produk pada tahap pengembangan produk berikutnya, Komponen yang direvisi dan rencana revisi pengembangan mendatang :

Unsur Kaligrafi Arab

Kaligrafi tetap dipertahankan, tetapi porsinya diminimalkan tanpa menimbulkan kontroversi dalam penggunaannya.

Motif Khas Lokal

Perlu variasi terhadap referensi desain lokal terutama corak wayang sebagai inovasi kedepannya dan lebih ke sejarah lahirnya Kampung Batik Talangsari Jember.

Warna dan tren fashion

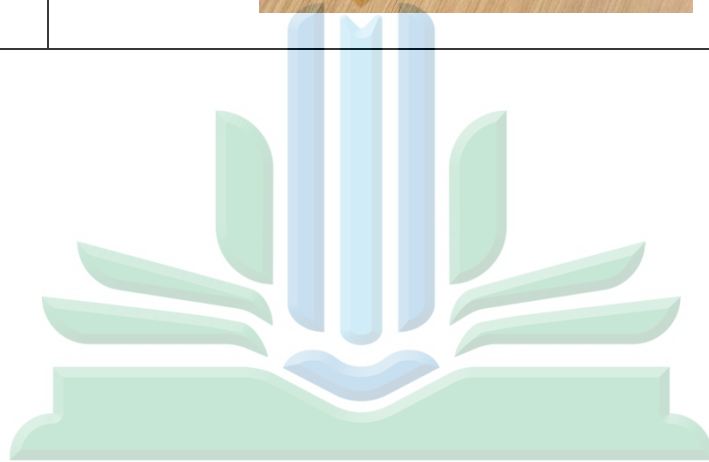
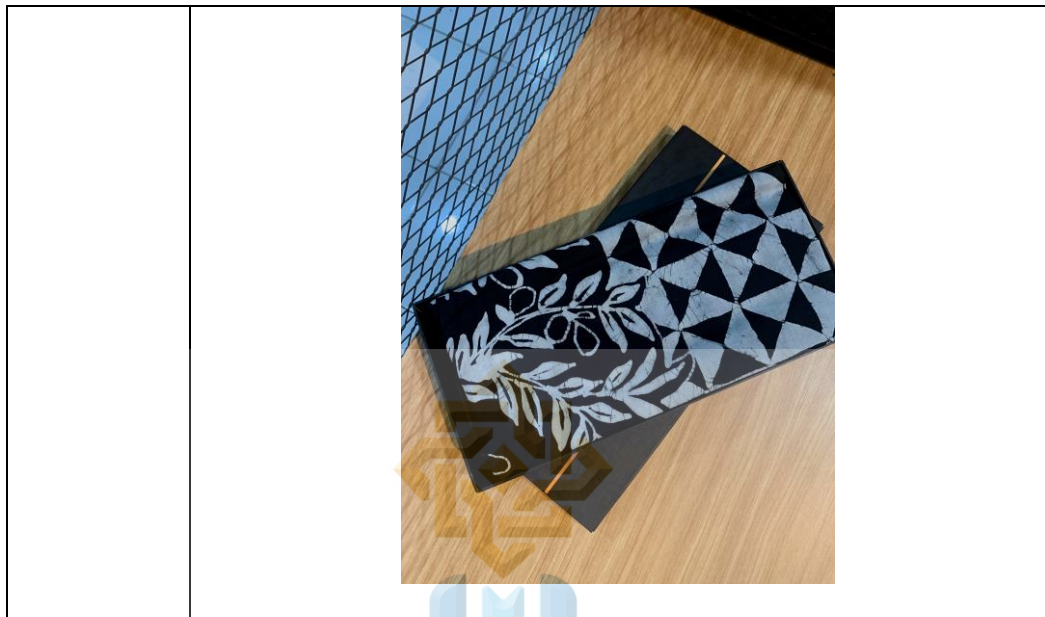
Menambahkan variasi warna modern dan tradisional menyesuaikan dan menjangkau generasi muda khususnya.

Produk perlu menyesuaikan warna dan menambahkan variasi warna sesuai dengan penerimaan masyarakat maupun pengguna.

Meskipun produk yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak direvisi secara langsung, catatan revisi diatas menjadi dasar pengembangan pada tahap berikutnya. Revisi produk tetap perlu direncanakan mendatang agar hasil akhirnya lebih efektif, efisien, dan menarik dan tentunya sesuai dengan tujuan penelitian sebagai media dakwah kultural.

Tabel 4.4 produk akhir

<p>Produk</p>	
<p>Akhir</p>	<p>J E M B E R</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

A. Kajian produk yang telah direvisi

Berdasarkan hasil penelitian Eksplorasi Makna Corak Batik Tulis Sebagai Media Dakwah Di Kampung Talangsari Jember menghasilkan sebuah produk sarung yang memiliki corak Islam. Pada proses produksinya, sarung bercorak islam menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Development, Disseminate*) model pengembangan ini sangat sesuai dengan kebutuhan pengembangan eksplorasi corak batik tulis. Penelitian dilakukan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah model 4D, sampai pada kesimpulan bahwa produk sarung ini dinyatakan sangat layak dan valid untuk diproduksi.

Pemanfaatan desain eksplorasi corak kaligrafi, selaras dengan teori akulturasi budaya. Simbol dakwah diadaptasi ke dalam media lokal memperkuat pandangan seni tidak pernah salah dan seni bisa menjadi fungsi komunikasi dakwah yang kontekstual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai Islam pada seni corak sarung batik menjadikan simbol ajakan untuk berbuat baik. Sehingga makna yang terkandung dalam corak batik ini mampu memberikan sugesti positif pada setiap individu yang menghargai seni adanya dorongan untuk melakukan interaksi terhadap pemaknaan corak.

Peluang permasalahan baru yang mungkin muncul dari pemanfaatan adalah munculnya perbedaan persepsi masyarakat terhadap kesakralan pada

corak / simbol dalam produk ini. Sebagian bisa menerima sebagai inovasi dakwah, sementara sebagian lain menolaknya karena alasan etis. Untuk mengantisipasi hal ini perlu dilakukan edukasi, sosialisasi ataupun komunikasi interpersonal bahwa corak yang digunakan tidak dimaksudkan untuk merendahkan nilai dakwah. Justru corak ini menguatkan identitas Islam dalam ruang budaya seni dan penulis perlu alternatif desain corak yang lebih netral bagi masyarakat yang kurang setuju dengan corak kaligrafi.

B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil kajian produk yang telah direvisi, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan agar produk batik tulis dapat dimanfaatkan secara optimal, disebarluaskan secara lebih luas, serta dikembangkan lebih lanjut.

1. Sarana Pemanfaatan Produk

Produk ini dapat dimanfaatkan dalam dua arah utama, pertama, sebagai pelengkap busana, produk sarung dapat dipakai dalam kegiatan ibadah maupun acara keagamaan seperti shalat, pengajian dan perayaan hari besar islam. Kedua, sebagai sarana komunikasi kultural menjadi identitas baru kampung Batik Talangsari Jember.

2. Saran Diseminasi Produk

Untuk memperluas jangkauan, produk perlu dipublikasikan melalui berbagai kanal media khususnya instagram dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan corak islam kepada masyarakat luas terutama generasi muda kemudian pameran batik tingkat lokal maupun regional dapat

dijadikan sarana promosi sekaligus edukasi mengenai makna dakwah dan akulturasi budaya. Dukungan dari komunitas pembatik dan tokoh masyarakat juga penting untuk memastikan desiminasi berjalan efektif.

3. Saran pengembangan produk lebih lanjut

Pengembangan produk diarahkan pada diversifikasi desain agar lebih adaptif dengan tren fashion tanpa kehilangan nilai dakwah. Desain corak kaligrafi dapat ditempatkan secara proporsional sementara corak flora dan corak lokal diperbanyak. Variasi warna modern juga dapat ditambahkan untuk menarik pasar yang lebih luas, produk ini perlu segera mendapatkan perlindungan hak cipta atau hak paten sebagai identitas khas Kampung Batik Talangsari harapan ke depannya penulis ingin ada kolaborasi dengan desainer muda atau akademisi seni dapat memperkaya inovasi dan memperkuat posisi produk di pasar lokal maupun nasional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Al-Haq, M. F. *Dakwah Tak Sekedar Kata : Dari al_Bathil to al-Haq*, Bandung Bina Biladi Press, 2007.
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka
- Alo, Liliweri. *Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Anugrah, Dadan. *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Jala Permata, 2007.
- Arbi Armawati, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Press. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007.
- Cangara, H. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Dailami, I. *Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an*. 2020.
- Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Farid. *Adaptasi Sebagai Komunikasi Antarbudaya*,
(Online(<http://mesaurus.blog.friendster.com>"), diakses tanggal 09 Desember 2025)
- Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Hamidin, Aep.S. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita, 2010.
- Hefni, H. *Komunikasi Islam*, Jakarta : Kencana, 2015.
- Herawati, Kristiani. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Indah, 2010.

- Indriya, & Zahrotunimah. *Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Askopis, 2017.
- Jagad, S. *Batik Ragam Hias Kawung Sebagai Batik Yogyakarta*. Yogyakarta:Paguyuban Pecinta Batik Indonesia, 2018.
- Karmila, Mila. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media, 2010.
- Kusnin, Asa. *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*, Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, Jakarta, 2006.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Naimah, Laelin. “*Analisis Batik “Jogja Istimewa” Karya Irawan Hadi*” skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Nusantara, Yayat. *Kesenian Seni Rupa, Musik, Tari, dan Drama*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pelajar. 2013.
- Pujileksono, S. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans, 2016.
- Puspasari Mapinda, Mukri Syarifah Gustiawati, Triwoelandari Retno. *Metode Dakwah Ird Batik Motif Walisongo Sebagai Media Dakwah Aplikatif*, Global Komunika 4 No. 1 (2021) :52-57.
- Rachmat Kriyatono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta 2007.
- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana PT Prenada Media Group, 2012.
- Saebani, Purwanto teguh, Bayu Wirawan Dwijo Saputro. "Batik Sebagai Media Dakwah pada Asosiasi Aksi Muda.", Jurnal Abdimas PHB Vol 3 No 1, 2020: 1-7.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Suprpto, Tommy, Pengantar Ilmu Komunikasi yogyakarta: Media Presindo, 2006.

Supriono, P. *Ensiklopedia The Heritage of Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2016.

Tim Penyusunan. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press, 2020.

Wekke, I. S. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri, 2019.

Widjaya, A.W., *Komunikasi dan Hubungan Manusia*, Jakarta : PT.Bumi aksara, 2002.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ACHMAD AULIA HAMZANWADI SUDARSO
 Nim : 212103010052
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiat penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiarasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain mengenai karya penulisan ini, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 17 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

ACHMAD

212103010052

WADI SUDARSO

NIM : 212103010052

LAMPIRAN

Lampiran 1

Matriks Penelitian Dan Pengembangan

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Eksplorasi corak batik tulis sebagai media dakwah di kampung batik Talangsari Jember	<ol style="list-style-type: none"> Produk sarung batik bercorak islam Komunikasi kultural 	<ul style="list-style-type: none"> Media dakwah Media seni Media alternatif Penyampaian pesan melalui corak batik Penerimaan masyarakat terhadap produk batik 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber rujukan <ol style="list-style-type: none"> Buku pelatihan Jurnal Literatur lainnya Uji pengembangan <ol style="list-style-type: none"> Masyarakat kampung Talangsari dan calon pengguna/masyarakat umum Validasi ahli <ol style="list-style-type: none"> Pak rt Pengrajin batik 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Pengembangan atau R&D Model Penelitian : 4 D (<i>Define, design, develop, disseminate</i>) Teknik Pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Analisis Data : Analisis Deskriptif Kualitatif <ol style="list-style-type: none"> Eksplorasi produk Penilaian kelayakan produk 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaiman proses kreatif dalam mengeksplorasi corak batik tulis dengan menambah unsur unsur islam ? Bagaimana penggunaan corak batik tulis sebagai media dakwah berperan dalam komunikasi kultural masyarakat Muslim di Kampung Batik Talangsari, Jember. ? Bagaimana respons masyarakat Muslim di Kampung Batik Talangsari, Jember, terhadap penggunaan corak Islami pada batik tulis?

Lampiran 2

Pedoman wawancara

A. Pertanyaan dengan ahli validasi

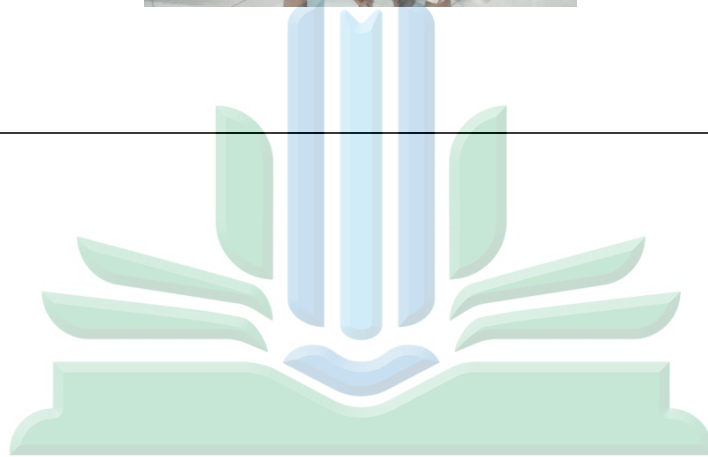
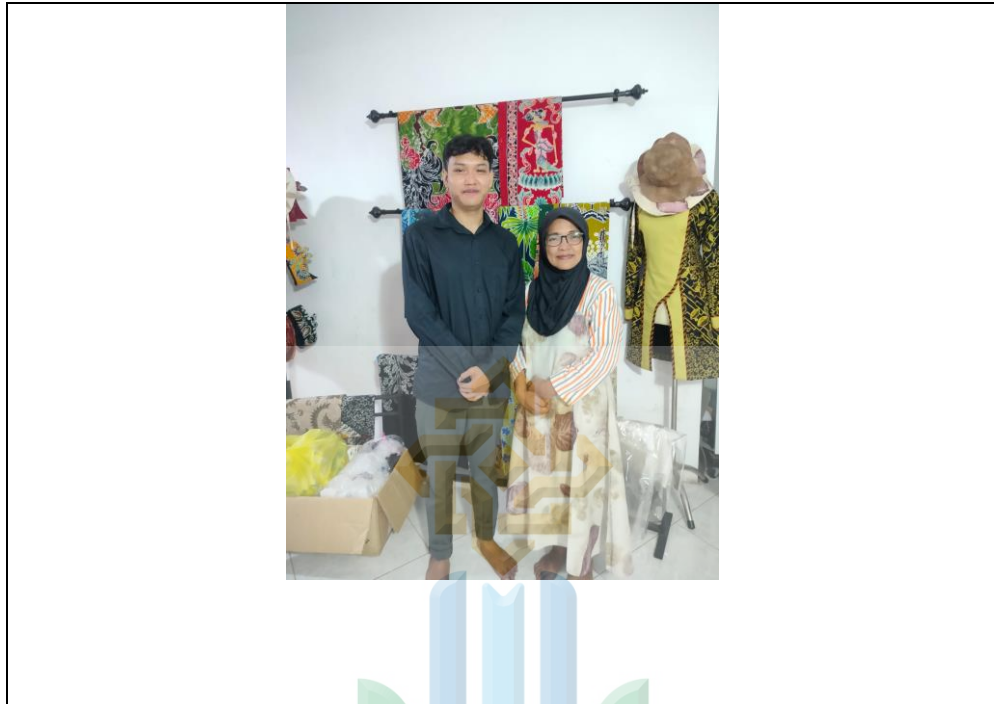
1. bagaimana pendapat bapak tentang rancangan motif batik bercorak islam sebagai media dakwah di kampung Talangsari jember ?
2. bagaimana pendapat bapak apakah produk ini sudah sesuai dengan dan layak untuk di produksi ?
3. jika tidak, bagian mana yang perlu diperbaiki agar lebih sesuai dan diterima ?

B. pertanyaan dengan audiens

1. apakah produk sarung batik tulis menurut anda terlihat baik dari segi tampilan dan kualitas ?
2. apakah menurut anda corak/motif pada produk ini tidak bertentangan dengan nilai nilai Islam ?
3. untuk laki laki apakah anda bersedia menggunakan produk ini dalam kegiatan sehari hari maupun acara keagamaan ?
4. untuk perempuan apakah anda melihat produk ini cocok digunakan dalam kegiatan sehari hari maupun acara keagamaan oleh anggota keluarga anda (suami, ayah, saudara) ?
5. apakah anda tertarik untuk membeli produk ini jika tersedia di pasaran ?
6. apakah anda bersedia merekomendasikan produk ini kepada orang lain ?
7. apakah menurut anda produk ini memiliki keunikan dibandingkan dengan sarung pada umumnya ?
8. apakah menurut anda produk ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut ?
9. mohon tuliskan kesan, kritik, atau saran anda terhadap produk sarung batik tulis ini untuk pengembangan lebih baik kedepannya ?

C. Dokumentasi





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

BIODATA PENULIS



Nama : ACHMAD AULIA HAMZANWADI SUDARSO
NIM : 212103010052
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 13 April 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN KHAS Jember
Alamat : Jl. Kertabumi II Lingk. Talangsari, RT 01/RW 07
Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates,
Kabupaten Jember.

Riwayat Pendidikan :

1. SD MIMA KH SHIDDIQ JEMBER
2. MTSN 1 JEMBER
3. MAN 1 JEMBER
4. UIN KHAS JEMBER